

WP 16/2018



Peran Pendidikan Berkualitas dalam
Meningkatkan Kesejahteraan
Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS)

Santoso
Sandy J Mualana
Ramada Febrian

WORKING PAPER

Peran Pendidikan Berkualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS)

Penulis:

Santoso

Sandy J Mualana

Ramada Febrian

Agustus 2018



WORKING PAPER

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Abstrak	ii
Ringkasan Studi	iii
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	vi
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Tujuan penelitian	3
BAB II	4
Tinjauan Pustaka	4
BAB III	7
Data dan Metode Penelitian.....	7
3.1 Sumber data dan kerangka sampel	7
3.2 Gambaran umum sampel	8
3.3 Definisi indikator kualitas pendidikan.....	8
3.4 Definisi indikator kesejahteraan	8
3.5 Metode analisis	8
Metode logit.....	8
3.6 Definisi operasional	10
BAB IV	11
HASIL PEMBAHASAN	11
4.1 Profil kualitas Pendidikan 1993.....	11
4.2 Profil kualitas pendidikan menurut latar belakang ekonomi keluarga tahun 1993	11
4.3 Profil mobilitas ekonomi rumah tangga	12
4.4 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis deskriptif.....	12
4.5 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis regresi 1	14
A. Pengaruh kualitas pendidikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan	15
B. Hubungan antara kualitas pendidikan dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal.....	15
4.6 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis regresi 2	17
A. Hubungan antara Pendidikan yang berkualitas dengan kesejahteraan.....	18
BAB V	20
Penutup	20
5.1 Kesimpulan	20
5.2 Rekomendasi	20
Referensi.....	22
Lampiran.....	24

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan peluang anak untuk keluar dari jebakan kemiskinan - kondisi dimana rumah tangga menemui kesulitan dalam mengakses layanan publik dan merubah status kemiskinannya. Terdapat 25 variabel yang digunakan sebagai indikator kualitas pendidikan yang terbagi dalam kelompok sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan hasil ujian. Dengan menggunakan model regresi logit, studi ini ingin mengukur efek dari indikator kualitas pendidikan tersebut terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Dan juga mengukur dampak dari indikator kualitas pendidikan terhadap peluang anak untuk tetap sejahtera atau meningkat kesejahteraannya.

Studi ini menggunakan sekitar 1000 sampel dari data longitudinal Indonesia *Family Life Survey* (IFLS) tahun 1993-1994, 2007-2008, dan 2014-2015. Dari hasil estimasi ditemukan bahwa pendidikan kepala

sekolah di atas SMA, pelatihan manajemen yang pernah diikuti kepala sekolah, lama mengajar guru matematika yang kurang dari 6 tahun, guru Bahasa Indonesia yang memiliki pendidikan di atas SMA dan pernah mengikuti pelatihan jangka pendek, serta tersedianya perpustakaan di sekolah adalah indikator-indikator kualitas pendidikan yang berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan, dan juga berhubungan dengan peluang anak untuk tetap sejahtera atau meningkat kesejahteraannya. Rekomendasi yang diambil dari temuan ini adalah kualitas kepala sekolah dan guru, khususnya matematika dan Bahasa Indonesia tempat anak sekolah memiliki peran yang lebih signifikan daripada indikator kualitas sarana dan prasarana, serta hasil ujian dalam meningkatkan kesejahteraan anak pada saat dewasa. Indikator kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan tinggi dan pelatihan oleh kepala sekolah yang mengelola dan guru yang mengajar di sekolah.

Ringkasan Studi

1. Pembangunan ekonomi di Indonesia sudah banyak menunjukkan hasil. Pendapatan per kapita yang konsisten meningkat dalam beberapa tahun dan juga turunnya tingkat kemiskinan. Akan tetapi, Indonesia masih menghadapi permasalahan klasik pembangunan lainnya seperti rendahnya tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi antar warga. Salah satu faktor yang mampu membantu dalam mengentaskan masalah kesejahteraan tersebut adalah dengan pendidikan.
2. Di Indonesia pembangunan pendidikan sudah menunjukkan hasil, terutama dari sisi akses. Indikator angka partisipasi kasar (APK) mencapai 108,50 pada jenjang SD, sementara SMP sebesar 90,23 dan SMA/SMK sebesar 82,84 (Publikasi BPS, 2017). Sedangkan angka partisipasi murni (APM) mencapai 97,19 untuk SD, lalu 78,40 untuk SMP dan 60,37 untuk SMA/SMK. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi akses pendidikan untuk pendidikan tingkat SD sudah cukup baik, namun masih terdapat kelompok masyarakat yang belum sekolah di tingkat SMP dan SMA. Selain itu, Angka Partisipasi Sekolah (APS) memiliki pola yang semakin menurun berdasarkan golongan umur yang semakin meningkat. APS tahun 2017 untuk golongan umur 7 sampai 12 berada pada angka 99,08, sedangkan untuk umur 13-15, 16-18, dan 19-24 tahun masing-masing adalah 94,98, 77,20, dan 24,67. Meski demikian, dari sisi akses juga masih terdapat masalah terutama pada ketimpangan akses antar kelompok pendapatan.
3. Selain akses pendidikan yang menjadi masalah, masalah krusial lain dari sektor pendidikan adalah mengenai kualitas pendidikan yang diterima siswa. Pendidikan yang tidak berkualitas menyebabkan tidak optimalnya proses belajar mengajar yang pada akhirnya menghambat tercapainya tujuan akhir pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dijabarkan secara umum dari berbagai sisi. Salah satu sisi kualitas pendidikan adalah bagaimana input-input sumber daya yang tersedia untuk berjalannya proses pendidikan tersebut dapat menunjang siswa untuk berkembang.
4. Konsekuensi dari buruknya kualitas pendidikan yang diterima oleh sebagian kelompok masyarakat akan berpengaruh pada hasil pembangunan di suatu negara. Walaupun dari sisi akses pendidikan sudah terdapat banyak perbaikan, namun jika pendidikan yang diperoleh tidak memiliki hasil yang bagus maka *outcome* dari hasil belajar mengajar tersebut tidak akan optimal.
5. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kualitas pendidikan terhadap mobilitas sosial ekonomi di Indonesia menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey 1, 4, dan 5*. Beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian adalah: *pertama*, mengidentifikasi profil kualitas pendidikan menurut tingkat kesejahteraan pada tahun 1993; *kedua*, menganalisis pola hubungan antara kualitas pendidikan dan mobilitas ekonomi pada tahun 2007 dan 2014; *ketiga*, mengidentifikasi aspek kualitas pendidikan yang krusial yang terkait dengan mobilitas ekonomi, khususnya dari segi kualitas sumber daya manusia.
6. Indikator kualitas pendidikan yang dipakai dalam studi ini antara lain adalah: (1) sumber daya pengajar (pendidikan kepala sekolah, pelatihan kepalasekolah, pendidik guru Bahasa Indonesia, Pendidikan guru matematika, pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia, pelatihan jangka pendek guru matematika, pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia, pelatihan jangka panjang guru matematika, lama guru Bahasa Indonesia, lama mengajar guru matematika); (2) sarana dan prasarana (ketersediaan buku bacaan di sekolah, ketersediaan perpustakaan, ketersediaan lapangan olahraga, ketersediaan peralatan olahraga, ketersediaan fasilitas kesehatan, ketersediaan kantin, ketersediaan aula, kelas dialiri listrik, tipe lantai di sekolah, tipe tembok di sekolah, tipe atap di sekolah); (3) hasil belajar (nilai ebtanas bahasa Indonesia, nilai ebtanas matematika); (4) rasio guru murid, dan ukuran kelas.
7. Dari sisi kualitas sumber daya tenaga pendidik, anak yang berasal dari keluarga tidak sejahtera cenderung bersekolah di sekolah yang memiliki kualitas sumber daya tenaga pendidik lebih rendah. Mereka yang lebih kaya cenderung lebih banyak berada di sekolah yang kepala sekolahnya pernah mengikuti pelatihan manajemen selama 5 tahun terakhir. Kemungkinan anak yang terlahir dari keluarga kaya 26,18 persen lebih besar daripada anak yang terlahir dari keluarga miskin untuk belajar di kategori sekolah tersebut.

8. Kondisi sarana pendidikan yang diterima anak sudah baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak yang belajar di sekolah dengan lantai selain tanah, dengan tembok selain bambu, serta atap sekolah yang tidak memakai asbes. Sarana pendidikan yang baik tersebut juga tidak hanya dinikmati oleh anak-anak yang terlahir dari keluarga yang sejahtera, anak yang memiliki latar belakang keluarga yang miskin juga telah menikmati kondisi sarana yang setara. Akan tetapi, terdapat beberapa fasilitas pendidikan atau prasarana yang belum cukup memadai dan terdapat pula kesenjangan terhadap akses fasilitas tersebut. Fasilitas-fasilitas seperti ketersediaan kantin dan aula di sekolah, serta kelas yang sudah menggunakan listrik masih sedikit. Kebanyakan anak yang belajar di sekolah dengan fasilitas tersebut adalah anak-anak yang berada di kelas menengah dan kaya.
9. Dari segi outcome yang diukur melalui hasil Ebtanas mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, terlihat perbedaan antara nilai Ebtanas anak SD yang berasal dari keluarga kaya dengan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Hasil Ebtanas mereka yang miskin cenderung lebih rendah. Hasil tersebut konsisten untuk berbagai jenjang pendidikan, baik SD hingga SMA. Selain itu, hasil yang sama juga konsisten antar subyek pelajaran yang dikaji, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika.
10. Dari analisis model empiris menunjukan bahwa terdapat tiga hal yang penting dalam meningkatkan probabilitas mobilitas sosial ekonomi anak di masa dewasa. Pertama, kualitas kepala sekolah yang tercermin dari pendidikan dan pelatihan. Kedua, peran guru berkualitas yang tercermin dari kualifikasi pendidikan dan pelatihan yang diikuti. Ketiga, kelengkapan sarana prasana yang terkait langsung dengan proses belajar, yaitu perpustakaan dan bahan bacaan di sekolah.
11. Hasil regresi menunjukan bahwa faktor kualifikasi Pendidikan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap probabilitas seorang anak menjadi lebih sejahtera di masa depan. Selain itu, hasil analisis juga menemukan bahwa faktor pelatihan yang didapatkan oleh kepala sekolah juga berpengaruh positif terhadap probabilitas tersebut. Aspek kualifikasi pendidikan kepala sekolah merupakan *necessary condition*, tetapi *not sufficient*. Penting pula untuk meningkatkan kualifikasi kepala sekolah melalui pelatihan-pelatihan.
12. Kualitas guru menjadi aspek penting dalam mobilitas sosial anak di masa dewasa. Guru yang berpendidikan di atas SMA dan mengikuti pelatihan penting untuk mendorong mobilitas ekonomi anak di masa depan. Guru muda relatif lebih dapat mendorong mobilitas ekonomi anak di masa depan. Akan tetapi hal perlu diperhatikan adalah konteks 1993 yang berbeda dengan 2018 dimana pendidikan di atas SMA sudah cukup, namun aspek kualitas guru selalu berperan penting dahulu hingga saat ini.
13. Selain sumber daya manusia, peran sarana dan prasana juga signifikan dalam mendorong mobilitas anak di masa depan, terutama yang terkait dengan pembelajaran. Hasil regresi menunjukan bahwa dari beberapa indikator sarpras yang secara positif berpengaruh terhadap probabilitas anak untuk menjadi lebih sejahtera adalah ketersediaan perpustakaan di sekolah. Namun, hal tersebut tidak menjadikan bahwa sarpras lainnya tidak penting, akan tetapi ketersediaan perpustakaan yang dihubungkan dengan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan pengembangan diri siswa.
14. Adapun strategi yang perlu diadopsi Indonesia dalam menyeleraskan pembangunan ekonomi dan pendidikan perlu memperhatikan aspek-aspek kualitas pendidikan tersebut. Setelah fokus pada pemerataan akses pendidikan, pemerintah perlu lebih fokus pada pemerataan kualitas pendidikan. Bagaimana strategi pemerataan kualitas? Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah misalnya roadmap infrastruktur Pendidikan, pemerataan kualitas guru dan guru berkualitas, zonasi siswa, kuota miskin, *school voucher*, *charter school*, dan *bundled school*. Kebijakan tersebut sangat perlu memiliki basis kajian yang valid dan terstruktur.
15. Dalam jangka pendek, pendidikan dan pelatihan kepala sekolah perlu dipersiapkan dengan baik, termasuk menghindari jabatan kepala sekolah sebagai komoditas politik. Pelatihan guru perlu dilakukan secara lebih merata dan berkualitas. Beberapa inisiatif dari P4TK untuk inovasi pembelajaran layak didorong. Perlu memastikan ketersediaan perpustakaan dan terutama isinya (buku, bahan bacaan) untuk mendorong literasi siswa.

Daftar Grafik

Grafik 1. Koefisien Gini Nasional Tahun 2009-2017.....	1
Grafik 2. Profil Mobilitas Ekonomi 1993 ke 2007.....	16
Grafik 3. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	17

Daftar Tabel

Tabel 1. <i>Skema Analisis</i>	9
Tabel 2. Angka pada grafik di atas berasal dari tabel di bawah ini	13
Tabel 3. Sampel Deskriptif	24
Tabel 4. Definisi Operasional Variabel Independen	25
Tabel 5. Profil Kualitas Pendidikan Tahun 1993	26
Tabel 6. Profil Kualitas Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan Tahun 1993	27
Tabel 7. Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007	28
Tabel 8. Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014	28
Tabel 9. Hasil Logit Parsial	29
Tabel 10. Hasil logit parsial dengan kontrol	30
Tabel 11. Hasil logit non parsial	31
Tabel 12. Hasil Logit Non Parsial Dengan Kontrol	32
Tabel 13. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	33
Tabel 14. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	33
Tabel 15. Pelatihan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	33
Tabel 16. Pelatihan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	34
Tabel 17. Pendidikan guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	34
Tabel 18. Pendidikan guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	34
Tabel 19. Pendidikan guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	35
Tabel 20. Pendidikan guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	35
Tabel 21. Lama mengajara guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007.....	35
Tabel 22. Lama mengajara guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014.....	36
Tabel 23. Lama mengajara guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007.....	36
Tabel 24. Lama mengajara guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014.....	36
Tabel 25. Pelatihan jangka pendek guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	37
Tabel 26. Pelatihan jangka pendek guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	37

Tabel 27. Pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	37
Tabel 28. Pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	38
Tabel 29. Pelatihan jangka panjang guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	38
Tabel 30. Pelatihan jangka panjang guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	38
Tabel 31. Pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007 ...	39
Tabel 32. Pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014 ...	39
Tabel 33. Ketersediaan buku di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	39
Tabel 34. Ketersediaan buku di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	40
Tabel 35. Ketersediaan perpustakaan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	40
Tabel 36. Ketersediaan perpustakaan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	40
Tabel 37. Ketersediaan lapangan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	41
Tabel 38. Ketersediaan lapangan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	41
Tabel 39. Ketersediaan peralatan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	41
Tabel 40. Ketersediaan peralatan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	42
Tabel 41. Ketersediaan fasilitas kesehatan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	42
Tabel 42. Ketersediaan fasilitas kesehatan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	42
Tabel 43. Ketersediaan kantin di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	43
Tabel 44. Ketersediaan kantin di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	43
Tabel 45. Ketersediaan aula di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	43
Tabel 46. Ketersediaan aula di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	44
Tabel 47. Kelas di sekolah menggunakan listrik dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	44
Tabel 48. Kelas di sekolah menggunakan listrik dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	44
Tabel 49. Jenis lantai di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	45
Tabel 50. Jenis lantai di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	45
Tabel 51. Jenis tembok di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	45
Tabel 52. Jenis tembok di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	46
Tabel 53. Jenis atap di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	46

Tabel 54. Jenis atap di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014.....	46
Tabel 55. Rata-rata nilai ebtanas matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	47
Tabel 56. Rata-rata nilai ebtanas matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	47
Tabel 57. Rata-rata nilai ebtanas Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007.....	47
Tabel 58. Rata-rata nilai ebtanas Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014.....	47
Tabel 59. Rata-rata <i>class size</i> dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	48
Tabel 60. Rata-rata <i>class size</i> dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014	48
Tabel 61. Rata-rata rasio murid-guru dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007	48
Tabel 62. Rata-rata rasio murid-guru dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014.....	48

BAB I

Pendahuluan

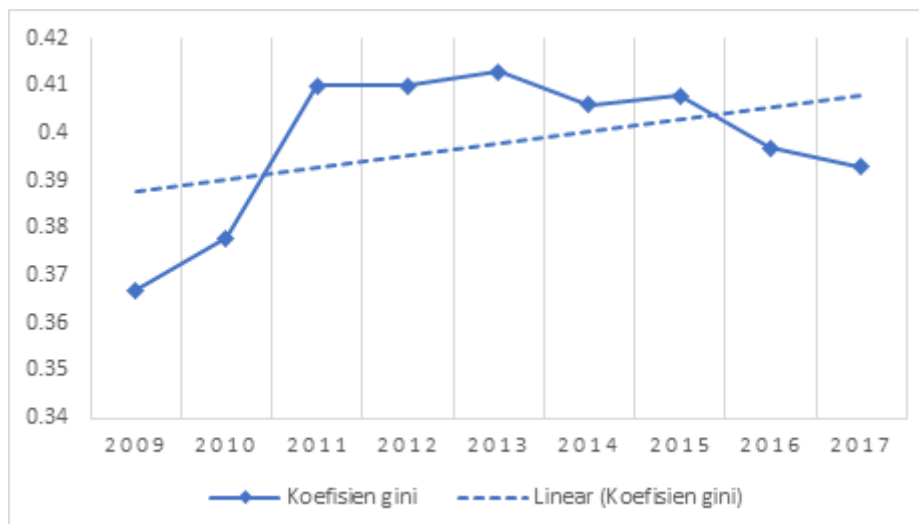
1.1 Latar belakang

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama setiap Negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Beberapa tahun ini, Indonesia telah mengeluarkan pelbagai macam kebijakan yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti halnya pembangunan infrastruktur untuk peningkatan mobilitas masyarakat dan perbaikan logistik, peningkatan kesempatan lapangan pekerjaan dengan pemberian Kredit Usaha Rakyat, jaminan pendidikan nasional dengan Kartu Indonesia Pintar, ataupun jaminan kesehatan melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Indikator capaian dari berbagai usaha pembangunan tersebut salah satunya tercermin secara sederhana dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), berdasarkan Publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2018, yang konsisten terus

tumbuh hingga 2017. Hasilnya pada tahun 2017 PDB Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2010 sudah mencapai angka Rp 9.912,7 triliun. Angka ini secara umum menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki kategori *lower-middle income country* berdasarkan kategori dari Bank Dunia.

Peningkatan perekonomian yang diukur menggunakan PDB sejalan dengan kondisi yang digambarkan oleh variabel lain sebagai pengukur kesejahteraan masyarakat. Indikator hasil pembangunan lain yang mengukur bagaimana kesejahteraan didistribusikan ke seluruh penduduk, tidak hanya golongan tertentu adalah distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan diukur dengan Koefisien Gini yang menunjukkan bahwa pada beberapa kondisi ketimpangan di Indonesia sudah mulai memperlihatkan perbaikan (Grafik 2).

Grafik 1. Koefisien Gini Nasional Tahun 2009-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Indikator distribusi pendapatan menunjukkan bahwa ketimpangan di Indonesia masih cukup tinggi. Meski terdapat penurunan pada tahun 2014 hingga 2017, angka 0.391 yang ditunjukkan pada Maret 2017 menjelaskan bahwa distribusi pendapatan masih belum merata antara kelompok kaya dan miskin. Hal tersebut tetap menjadi masalah utama kesejahteraan

masyarakat yang dialami oleh Indonesia.

Masalah pembangunan lain yang menjadi fokus bagi pemerintah adalah tingkat kemiskinan yang tinggi. Pada Maret tahun 2017, persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 10,64% dan bulan September berada angka 10,12%. Hal tersebut

berarti masih terdapat sekitar 10 persen dari seluruh total penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah persentase penduduk yang berada sedikit di atas garis kemiskinan yang sangat rentan terhadap gejolak. Kondisi ketimpangan dan kemiskinan yang terjadi di Indonesia menjelaskan bahwa masih banyak permasalahan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan kesejahteraan masyarakat sejatinya ditentukan oleh berbagai faktor, seperti halnya jumlah lapangan kerja tersedia, rendahnya tingkat kelahiran, kematian dan tingginya angka harapan hidup (Mckee, 2006; Priebe dan Howell, 2014). Selain itu, hal lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah kualitas sumber daya dari kepala rumah tangga, aset yang dimiliki rumah tangga, dan lama sekolah yang ditempuh kepala keluarga dan anggota keluarga (Dartanto dan Nurkholis, 2013). Berbeda dengan faktor-faktor yang telah disebutkan, faktor geografi ternyata juga menjadi penyumbang permasalahan kesejahteraan masyarakat seperti perbedaan rumah tangga yang tinggal di desa dan kota, kondisi jalan, dan sumber daya alam yang dimiliki.

Menurut Sumner dan kawan (2014), faktor utama yang diduga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan. Hal tersebut karena pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk lebih sejahtera melalui peningkatan produktivitas dan akhirnya penambahan pendapatan dan daya beli di masa yang akan datang. Berdasarkan asumsi diatas, Indonesia seharusnya menempatkan peningkatan akses dan kualitas pendidikan yang baik untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya.

Kinerja pembangunan pendidikan di Indonesia sudah cukup baik dari sisi akses. Indikator angka partisipasi kasar (APK) mencapai 108,50 pada jenjang SD, sementara SMP sebesar 90,23 dan SMA/SMK sebesar 82,84 (Publikasi BPS, 2017). Sedangkan angka partisipasi murni (APM) mencapai 97,19 untuk SD, lalu 78,40 untuk SMP dan 60,37 untuk SMA/SMK. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi akses pendidikan untuk pendidikan tingkat SD sudah cukup baik, namun masih terdapat kelompok masyarakat yang belum sekolah di tingkat SMP dan SMA. Selain itu, Angka Partisipasi Sekolah (APS) memiliki pola yang semakin menurun berdasarkan golongan umur yang semakin meningkat. APS tahun 2017 untuk golongan umur 7 sampai 12 berada pada angka 99,08, sedangkan untuk umur 13-15, 16-18,

dan 19-24 tahun masing-masing adalah 94,98, 77,20, dan 24,67.

Meskipun secara umum sudah banyak perbaikan dari akses pendidikan, masih terdapat masalah dalam hal ketimpangan akses pendidikan secara umum. Hal yang dapat menjelaskan telah terjadi ketimpangan akses pendidikan adalah perbedaan status ekonomi antar rumah tangga. Hasil analisis SUSENAS yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa terdapat disparitas nilai APK lebih besar bagi rumah tangga dengan status ekonomi tinggi dibanding status ekonomi rendah yang mencapai 28,45 persen untuk jenjang pendidikan sekolah menengah, untuk perguruan tinggi berada di angka 42,30 persen. Pada jenjang sekolah dasar, ternyata rumah tangga berstatus ekonomi rendah memiliki APK tertinggi dibandingkan status ekonomi lainnya. Berdasarkan angka tersebut, diindikasikan banyak orang tua yang mulai menyekolahkan anaknya dibawah umur sekolah dasar, terjadinya pengulangan kelas pada individu anak, maupun adanya siswa yang telat bersekolah. Fenomena yang terjadi adalah penyediaan akses pendidikan yang lebih rendah pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi untuk rumah tangga dengan status ekonomi rendah dibandingkan rumah tangga berstatus ekonomi tinggi.

Menurut Hamid Muhammad (2015), permasalahan yang timbul pada golongan pendidikan diatas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu halnya adalah biaya lebih besar yang harus ditanggung oleh keluarga tersebut. Menurut Dirjen Dikdasmen, Kemdikbud menyampaikan bahwa 75,7% anak putus sekolah disebabkan karena permasalahan ekonomi. Tak jarang mereka juga harus turut bekerja membantu ekonomi keluarga yang mana sekitar 8,7% anak usia sekolah putus sekolah karena mereka membantu orangtua mereka bekerja.

Selain akses pendidikan yang menjadi masalah, masalah krusial lain dari sektor pendidikan adalah mengenai kualitas pendidikan yang diterima siswa. Pendidikan yang tidak berkualitas menyebabkan tidak optimalnya proses belajar mengajar yang pada akhirnya menghambat tercapainya tujuan akhir pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dijabarkan secara umum dari berbagai sisi. Salah satu sisi kualitas pendidikan adalah bagaimana input-input sumber daya yang tersedia untuk berjalannya proses pendidikan tersebut dapat menunjang siswa untuk berkembang, misalnya ketersediaan bahan ajar yang baik atau sarana dan prasarana yang mendukung. Contoh input lain adalah bagaimana kualitas dari

tenaga pendidik yang merupakan faktor krusial dalam proses belajar mengajar.

Dari konteks tersebut, beberapa indikator sederhana kualitas pendidikan di Indonesia adalah sumber daya pengajar dan kondisi tempat dilaksanakannya belajar dan mengajar (sarana dan prasarana). Menurut Publikasi kemendikbud dan Badan Pusat Statistik tahun 2017, untuk seluruh jenjang pendidikan pada tahun 2016 dan 2017, angka persentase sekolah dengan kondisi rusak ringan/sedang lebih besar dibandingkan dengan kondisi baik. Terlebih, angka rasio rombongan belajar terhadap ruang kelas yang lebih dari satu pada tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa tidak mencukupinya ruang kelas untuk menjangkau seluruh rombongan belajar. Jumlah perpustakaan yang sedikit juga menjadi penyumbang kualitas pendidikan yang kurang baik. Secara umum ketersediaan ruang perpustakaan belum mencapai angka yang diharapkan, pada tahun 2017 angka tersebut tidak mencapai 80 persen, atau setidaknya 4 dari 10 SD tidak memiliki perpustakaan, diikuti oleh pendidikan jenjang SMP dan SMA yang mencapai angka 3 dari 10 SD dan 4 dari 10 SD. Hal ini menjelaskan bahwa dari sisi sarana prasarana saja, terlihat buruknya kualitas pendidikan.

Tidak jauh berbeda dengan penilaian sarana dan prasarana, sumber daya manusia pengajar juga memiliki permasalahan yang berdampak pada kualitas pendidikan. Meskipun sudah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, persentase guru yang memiliki ijazah D4/S1 atau lebih pada tahun 2017 hanya mencapai angka 88.29% (BPS, 2017). Sementara itu berdasarkan jenjang pendidikan, persentase guru yang layak mengajar pada tahun 2017 diduduki oleh jenjang SMA dengan persentase mencapai 96,88 persen, diikuti oleh SMK, SMP, dan SD yang masing-masing sebesar 93,96, 92,11, dan 84,21. Berbagai permasalahan dalam akses dan kualitas pendidikan sejatinya menjadi penghambat seseorang untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dengan status ekonomi rendah dan membutuhkan.

Konsekuensi dari buruknya kualitas pendidikan yang diterima oleh sebagian kelompok masyarakat akan berpengaruh pada hasil pembangunan di suatu negara. Walaupun dari sisi akses pendidikan sudah terdapat banyak perbaikan, namun jika pendidikan

yang diperoleh tidak memiliki hasil yang bagus maka *outcome* dari hasil belajar mengajar tersebut tidak akan optimal. Misalnya, para pekerja yang sama-sama lulusan jenjang tertentu namun berbeda dalam hal kualitasnya, ceteris paribus, akan memiliki tingkat produktivitas yang berbeda. Dampaknya adalah hal ini akan memicu ketimpangan pendapatan yang diakibatkan perbedaan dalam perolehan hasil bekerja di masa dewasa. Lebih jauh, salah satu tujuan dari pendidikan untuk mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan akan tidak berhasil.

Penelitian ini merupakan studi lanjutan yang telah dilakukan oleh Santoso (2017) dengan judul "*kualitas pendidikan untuk siapa?*" Studi kesenjangan akses masyarakat miskin atas pendidikan berkualitas" dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena ketimpangan akses pendidikan berkualitas antar status ekonomi. Menindaklanjuti hasil studi tersebut, studi ini menganalisis beberapa faktor kualitas pendidikan yang dapat membantu seseorang untuk pindah dari status ekonomi sebelumnya ke status ekonomi lebih baik. Faktor tersebut berfokus pada sumber daya pengajar dan sarana prasarana serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pemerataan akses pendidikan berkualitas untuk tiap rumah tangga karena hal tersebut dapat memberikan peningkatan kesejahteraan dan kesempatan lebih untuk dapat keluar dari status ekonomi rendah.

1.2 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kualitas pendidikan terhadap mobilitas sosial ekonomi di Indonesia menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey* 1, 4, dan 5. Beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian adalah: *pertama*, mengidentifikasi profil kualitas pendidikan menurut tingkat kesejahteraan pada tahun 1993; *kedua*, menganalisis pola hubungan antara kualitas pendidikan dan mobilitas ekonomi pada tahun 2007 dan 2014; *ketiga*, mengidentifikasi aspek kualitas pendidikan yang krusial yang terkait dengan mobilitas ekonomi, khususnya dari segi kualitas sumber daya manusia.

BAB II

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus bagi negara-negara berkembang di dunia karena merupakan gambaran utama mengenai kesejahteraan masyarakat. Menurut Alisjahbana dan Yusuf (2003), kemiskinan terbagi menjadi 2 yaitu kemiskinan parah dan kemiskinan sementara. Kemiskinan sementara didefinisikan sebagai masyarakat yang berada dekat dengan garis kemiskinan, sehingga golongan tersebut dapat lepas dari kemiskinan lebih mudah dibandingkan dengan golongan kemiskinan parah. Selain itu, status sosial mereka dapat berubah jika terdapat perubahan pada pendapatan ataupun kekayaan kehidupan golongan rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Dalam sumber yang sama, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti; sumber daya manusia kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga dan lingkungan, lokasi rumah tinggal, dan aset fisik. Perubahan pada tiap variabel diatas akan mempengaruhi status sosial ekonomi setiap rumah tangga.

Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan menurut Dartanto dan Nurcholis (2013), faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, aset fisik, status pekerja, dan akses terhadap listrik. Secara spesifik, pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga dapat meningkatkan peluang seseorang untuk keluar dari jebakan kemiskinan jika mayoritas rumah tangga tersebut adalah individu yang bekerja dan memiliki pendidikan tinggi. Hasil lain juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sumner dan kawan (2014), kepemilikan aset dan pendidikan adalah faktor utama yang berpengaruh kuat terhadap peluang rumah tangga untuk mengalami mobilitas sosial ekonomi.

Pendidikan merupakan satu dari faktor utama yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi masyarakat. Namun, pendidikan tidak akan dapat menjalankan fungsi tersebut jika tidak berkualitas. Kualitas pendidikan merupakan satu dari beberapa tujuan yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* yang mana pembentukan SDGs memiliki tujuan utama yaitu peningkatan pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan berkualitas merupakan cara yang ampuh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena

kualitas pendidikan akan melepaskan masyarakat dari kemiskinan, menurunkan ketimpangan untuk mencapai pemerataan gender, dan meningkatkan kehidupan sehat berkelanjutan (publikasi SDGs).

Terdapat hubungan yang erat antara kualitas pendidikan dan jebakan kemiskinan. Dalam studi Berg et.al, (2011) tentang kualitas pendidikan yang rendah sebagai jebakan kemiskinan diungkapkan bahwa pendidikan dengan kualitas rendah dapat menjadi jebakan kemiskinan itu sendiri. Penelitian ini juga melihat bahwa walaupun program pendidikan yang memihak pada masyarakat miskin sudah menyerap 49% dari keseluruhan anggaran pendidikan, ternyata kualitas pendidikan di negara tersebut masih rendah. Afrika selatan masih menduduki peringkat terakhir dari 46 negara dalam TIMSS di tahun 2002 dan peringkat 40 di tahun 2006. Hal ini ternyata disebabkan oleh rendahnya kualitas sekolah yang ada di komunitas miskin. Sekolah-sekolah miskin ini diatribusikan pada peninggalan pemerintah Apartheid yang melakukan pembedaan pengelolaan sekolah berdasarkan ras di era sebelumnya.

Prestasi belajar yang rendah dari siswa yang bersekolah di komunitas miskin secara *ajeg* dipengaruhi oleh profil sosio-ekonomi dari komunitas miskin di negara tersebut. Hal ini tidak ditemukan di sekolah-sekolah di komunitas metropolitan yang secara umum lebih sejahtera. Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi adalah kualitas guru, tingkat absensi guru, kurang fokus pada keterampilan utama seperti membaca dan menulis, kurangnya waktu belajar, pengelolaan dan kedisiplinan sekolah, kualitas asesmen yang tidak terstandarisasi, dan akses ke buku teks. Mereka yang miskin dapat lulus dari pendidikan yang kurang berkualitas, tetapi tetap memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih rendah dari lulusan-lulusan sekolah berkualitas. Berdasarkan studi ini Berg et.al, tersebut ditunjukkan bahwa penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas sekolah-sekolah komunitas miskin ini dalam rangka menutup kesenjangan kualitas lulusan. Intervensi diperlukan untuk mengatasi kekurangan dalam pengelolaan guru, proses pembelajaran, dan pengelolaan sekolah.

Menurut *EFA global monitoring report* (2005), pencapaian pendidikan yang diharapkan tidak

dapat dimaksimalkan jika pendidikan tersebut tidak berkualitas. Hal tersebut karena pencapaian tujuan akhir pendidikan dasarnya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan itu sendiri, tidak hanya soal akses. Beberapa contoh yang menggambarkan kualitas pendidikan yang tinggi adalah seberapa baik anak menyerap pelajaran di sekolah. Indikator lain adalah seberapa banyak anak mendapat pengetahuan baru yang ternyata dipengaruhi lama waktu mereka belajar di sekolah. Hal di atas merupakan alasan mengapa kualitas pendidikan menjadi faktor utama yang dapat memaksimalkan pencapaian pendidikan.

Pentingnya pendidikan berkualitas juga disebabkan dampaknya tidak hanya terhadap kesejahteraan ekonomi saja, namun terhadap aspek pembangunan lainnya. Pendidikan yang berkualitas menurut publikasi UNFPA (2004) dapat memperkecil ketimpangan gender, penurunan tingkat penduduk yang mengalami HIV/AIDS, kemiskinan, peningkatan kesehatan pada wanita dan anak, serta kepercayaan diri wanita. Pada Negara berkembang, peningkatan lama pendidikan yang ditempuh akan meningkatkan pendapatan sebesar 20 persen serta memperkecil peluang individu untuk mendapatkan anak yang tidak sehat sebesar 10 persen. Pendidikan berkualitas juga mengurangi permasalahan kelaparan yang banyak terjadi di beberapa Negara berkembang, studi yang dilakukan oleh *international food policy research institute* (IFPRI) pada 63 negara di dunia menyatakan bahwa peningkatan pendidikan akan mempengaruhi produktivitas petani, hal ini berdampak pada pengurangan malnutrisi sebesar 43 persen.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pendidikan yang berkualitas berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi sekaligus tujuan pembangunan lainnya. Misalnya, menurut Hanushek dkk (2007), kualitas Pendidikan yang lebih baik (diproksikan dengan rata-rata nilai matematika) meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional (diproksikan dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita dari tahun 1960-2000). Dengan melibatkan data dari 51 negara dengan interval 10 tahun dari 1960 sampai 2000, mereka juga mendapati bahwa peningkatan kualitas Pendidikan memiliki efek terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita melalui mekanisme perkembangan teknologi dibandingkan dengan menaikkan fungsi produksi secara statis, dan meningkatkan *return* dari rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun. Selain itu, dari studi yang sama, mereka menemukan bahwa peningkatan kualitas Pendidikan meningkatkan persentase penurunan kematian bayi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan merupakan hal terpenting yang harus ditingkatkan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, menurut Scheerens (2011) yaitu kondisi fasilitas dan keuangan, sumber daya manusia, dan latar belakang lingkungan dari murid yang bersekolah. Lebih dari itu, beberapa faktor kualitas pendidikan lainnya adalah keikutsertaan komunitas sekolah, keuangan dan sumber daya manusia di sekolah, pencapaian yang akan dituju oleh sekolah, penilaian kesehatan lingkungan, dan sistem pengajaran. Hal-hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan karena berdampak langsung pada anak di sekolah, seperti halnya fasilitas dan keuangan sekolah yang dapat mendorong potensi sekolah untuk membuat lingkungan, fasilitas, dan suasana mendukung sehingga penyampaian materi berjalan efektif. Guru yang memiliki kompetensi dipelbagai bidang dan memahami karakteristik murid yang membedakan kemampuan menangkap pada ilmu pengetahuan dan dukungan lingkungan diluar sekolah (keluarga, teman, lingkungan rumah).

Sumber daya pengajar merupakan satu dari lain faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas pendidikan terutama anak, karena sumber daya pengajar atau guru memiliki hubungan langsung dengan murid/anak. Guru yang berkualitas akan memberikan sistem pengajaran yang baik sesuai dengan kualitas dirinya, terlebih mereka mampu mengukur peningkatan anak dikelas, memberikan penjelasan dengan baik, dan membangun motivasi murid untuk belajar dan mencari tahu lebih (Henard & Leprince-Ringuet, 2008). Penyampaian materi oleh guru berkualitas akan memberikan pencapaian pendidikan lebih baik kepada anak muridnya karena metode penyampaian guru berkualitas lebih stabil jika dibandingkan dengan guru yang tidak cukup berkualitas. Guru dengan kemampuan pengajaran baik dapat beradaptasi lebih mudah terhadap lingkungan yang dibutuhkan muridnya (Kember & Kwan, 2000). Menurut Stephenson (2001), guru berkualitas memiliki kemampuan untuk mengetahui "what to teach, how to teach, and how to improve", yang berarti mereka tidak akan memberikan pengetahuan yang tidak sesuai kepada anak didiknya. Kualitas guru menggambarkan tingginya pengetahuan yang dimiliki guru tersebut, disisi lain guru yang berkualitas dapat bertanggung jawab pada pekerjaannya sebagai pengajar dan sebagai pengantar pengetahuan kepada murid-muridnya.

Faktor lain yang dapat menunjang kualitas pendidikan

adalah fasilitas di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian McGuffey (1982) menyatakan fasilitas sekolah dapat mempengaruhi pencapaian anak dalam pendidikan, kurangnya kondisi sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat sistem penyampaian dan pembelajaran. Sama dengan penelitian sebelumnya, Lemasters (1997) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sarana dan prasarana sekolah dengan pencapaian belajar anak. Sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan lingkungan dan baik untuk menunjang pembelajaran anak dapat meningkatkan produktivitas guru dan murid.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, aspek kualitas guru, kondisi sekolah, dan kelengkapan fasilitas sekolah menjadi 3 faktor terpenting. Namun, menurut penelitian Picus (2005), tidak ada hubungan dan pengaruh jelas antara pencapaian pendidikan yang diukur dengan nilai ujian dengan kondisi gedung. 50 persen hasil studi menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antar sekolah dengan kondisi terburuk dan terbaik pada hasil ujian, kesehatan, dan performa murid. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pencapaian pendidikan yang diukur melalui beberapa kriteria tersebut tidak berbeda antar kondisi sekolah (Stewart, 2014).

Isu yang lebih krusial mengenai kualitas pendidikan adalah bahwa aspek kualitas pendidikan ternyata sangat timpang antar kelompok masyarakat. Kualitas pendidikan yang baik seharusnya dirasakan oleh seluruh masyarakat, tidak memperhitungkan perbedaan bahasa, agama, gender, politik, maupun status sosial. Berdasarkan *Dakar framework for*

action and the convention on the rights of the child yang dijelaskan dalam penelitian Fredriksson (2004), tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan hak yang sama bagi setiap individu/anak untuk memiliki akses pendidikan yang mudah, juga untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas seluruh sumber daya manusia yang ada untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan bekerja, kehidupan sosial, dan kehidupan individu. Menurut Monteiro (2014), kualitas pendidikan tidak hanya berfokus pada tujuan ekonomi, tetapi kepada pemerataan dimasyarakat dan unsur-unsur sosial. Unsur sosial yang dimaksud meliputi kesehatan, partisipasi terhadap Negara, memunculkan rasa kepercayaan dan toleransi, membentuk kreativitas dan pola pikir, dan keahlian bekerja sama yang penting dalam mempengaruhi ekonomi dan sosial.

Disparitas pencapaian anak di sekolah antar fasilitas yang baik dan buruk dinilai cukup besar. Dengan menggunakan 416 observasi sekolah menengah di Negara Texas, Blinco (2008) menyatakan bahwa perbedaan tingkat kelulusan menyentuh angka 4-9% pada kondisi sekolah terburuk dengan terbaik, 5-9% pada sekolah tertua dengan terbaru, dan 4% pada kondisi sekolah terburuk dan terlama membandingkan dengan kondisi sekolah terbaik dan terbaru. Penelitian lain menyatakan bahwa anak yang bersekolah dengan kondisi fasilitas yang buruk memiliki rata-rata kedatangan lebih kecil dari sekolah dengan kondisi baik, selain itu anak di sekolah buruk mempunyai nilai lebih rendah pada ELA dan matematika dibandingkan anak di sekolah baik (Duran-Narucki, 2008).

BAB III

Data dan Metode Penelitian

3.1 Sumber data dan kerangka sampel

Penelitian ini menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 1993, 2007, dan 2014. Data IFLS sendiri merupakan data longitudinal yang dapat dipakai untuk mengukur dampak atau perubahan dari suatu perilaku masyarakat atas suatu kebijakan atau hal-hal yang berubah seiring dengan berjalannya waktu.

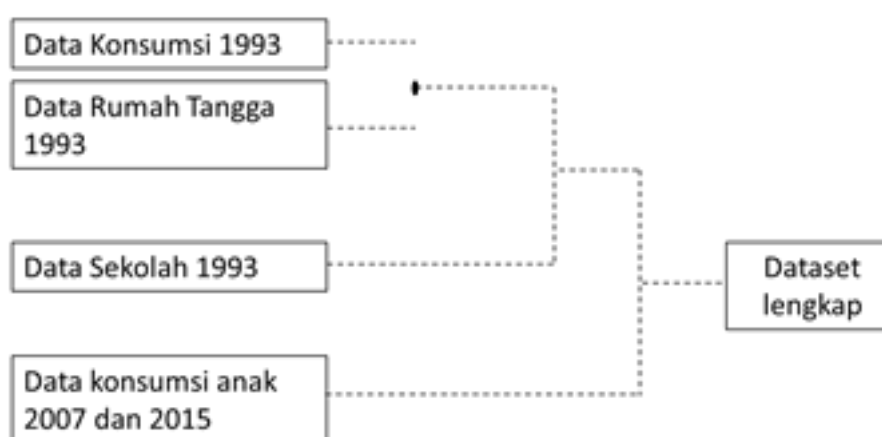
Pengumpulan data IFLS sudah dilakukan selama 7 kali. IFLS1 dikumpulkan pada tahun 1993-1994, empat tahun setelah itu IFLS2 dikumpulkan di 1997-1998, setahun setelah IFLS2 25 persen subsampel dari IFLS 2 kembali di survey untuk menyediakan informasi terkait dengan dampak krisis ekonomi. IFLS3 di kumpulkan tahun 2000 dengan sampel penuh, IFLS4 dikumpulkan tahun 2007-2008, dan IFLS5 dikumpulkan tahun 2014-2015. Data-data tersebut dapat diakses secara gratis melalui website *RAND*¹. Informasi yang disediakan oleh IFLS cukup lengkap, antara lain; informasi mengenai konsumsi, aset, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan,

pernikahan, penggunaan fasilitas umum, dsb. data-data tersebut ada yang tersedia pada level individu, rumah tangga, serta komunitas.

Sampel yang digunakan dalam data IFLS tersebar di 13 provinsi dengan jumlah lebih dari 30,000 individu. Sampel tersebut representatif terhadap 83 persen dari total populasi Indonesia pada tahun 1993. *Recontact rate* sampel dari keseluruhan gelombang IFLS sekitar 90 persen. Artinya, sekitar 90 persen sampel IFLS pada gelombang pertama, menjadi responden lagi di survey berikutnya.

Data IFLS yang digunakan dalam penelitian ini antara lain informasi mengenai karakteristik keluarga dan pendidikan. Data yang dipakai dalam IFLS 1993 adalah data konsumsi rumah tangga dan data sekolah anak yang berusia di bawah 25 tahun pada 1993. Adapun data yang dipakai dalam IFLS 2007 dan 2014 adalah data konsumsi anak yang telah berpisah dengan rumah tangga lama (tahun 1993) serta bersekolah pada tahun 1993.

Gambar 3.1 Proses Membangun Dataset



Data-data IFLS terbagi ke dalam berbagai modul. Untuk menggabungkan data antara satu modul dengan modul yang lain dapat dilakukan dengan kode unik yang tersedia pada masing-masing modul.

Dalam hal ini, untuk menggabungkan data konsumsi dengan data sekolah dapat dilakukan melalui kode fasilitas. Sedangkan untuk menggabungkan data konsumsi pada tahun 1993, 2007, dan 2014 dapat

1 <https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/access.html>

dilakukan dengan melalui kode unik individu dan rumah tangga.

3.2 Gambaran umum sampel

Dapat dilihat pada Tabel 3, jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian bervariasi, untuk profil kualitas pendidikan dan profil mobilitas ekonomi tahun 1993, jumlah sampel yang dipakai sekitar 6000 anak dengan rata-rata usia 11 tahun. Sementara itu, rata-rata usia kepala rumah tangga anak tersebut adalah 46 tahun, dengan rata-rata pengeluaran per kapita Rp. 59,610 per bulan.

Rata-rata usia anak pada tahun 2007 adalah 25 tahun, dengan rata-rata pengeluaran per kapita Rp. 485,748 per bulan. Sampel yang dipakai sekitar 1000 orang, sampel ini lebih sedikit daripada sebelumnya. Hal ini dikarenakan sampel yang digunakan adalah anak yang di masa dewasanya telah berpindah rumah tangga atau tidak lagi satu rumah dengan keluarga yang lama sejak gelombang survei terakhir dia di wawancara.

Sampel yang dipakai pada tahun 2014 juga memiliki karakteristik yang sama seperti sampel tahun 2007. Dengan rata-rata usia anak tahun 1993 adalah 32 tahun dan rata-rata pengeluaran per kapita Rp. 3,018,405. Sampel yang dipakai adalah anak-anak yang pada masa dewasanya tahun 2014 telah berpindah rumah tangga atau tidak lagi satu rumah dengan keluarga yang lama sejak gelombang survei terakhir. Jumlah sampel yang digunakan sekitar 1000 orang.

Penggunaan sampel anak yang tidak lagi satu rumah dengan rumah tangga pada gelombang survei sebelumnya dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan bahwa pengeluaran per kapita anak pada tahun 2007 dan 2014 dipengaruhi oleh pengeluaran orang tua atau kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang sudah bekerja. Secara sederhana, dengan memisahkan data anak yang sudah tidak lagi satu rumah dengan rumah tangga yang lama diharapkan data pengeluaran per kapita anak di tahun 2007 dan 2014 adalah murni dari penghasilan si anak atau keluarganya sendiri (dengan asumsi sudah memiliki keluarga). Dengan begitu, mobilitas ekonomi yang terjadi selama periode 1993 dan 2007 atau 1993 dan 2014 adalah hasil usaha si anak selama masa hidupnya dalam rentang waktu tersebut.

3.3 Definisi indikator kualitas pendidikan

Indikator-indikator kualitas pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah input yang terdiri fasilitas dan sumber daya manusia. Definisi kualitas pendidikan yang baik dari masing-masing indikator merupakan asumsi yang dipakai dalam menentukan indikator-indikator tersebut, seperti kualitas guru dan kepala sekolah yang baik adalah mereka yang memiliki pendidikan di atas SMA; sebaliknya bisa disebut sebagai kualitas pendidikan yang rendah.

Hal serupa juga dilakukan pada indikator-indikator fasilitas. Sekolah yang memiliki fasilitas tersebut berarti kualitas pendidikan yang baik, sebaliknya, tidak ada atau tidak tersedianya fasilitas tersebut berarti kualitas pendidikan yang rendah. Maksud dari digunakan berbagai macam indikator kualitas pendidikan agar kita dapat mengetahui mana yang berperan dari sekian variabel input yang ada dalam proses belajar anak ketika di sekolah.

3.4 Definisi indikator kesejahteraan

Kesejahteraan diukur melalui pengeluaran per kapita per bulan. Analisis ini menggunakan analisis kemiskinan relative sehingga data tersebut dibagi menjadi 3 kelompok (40 terbawah: 40 menengah: 20 teratas) atau (Miskin: Menengah: kaya). Keluar dari kemiskinan diukur melalui perubahan kesejahteraan atau perubahan posisi kuintil anak pada rentang waktu 14 tahun (1993 ke 2007) dan 21 tahun (1993 ke 2014). Penjelasan dari keluar dari kemiskinan tersebut adalah anak yang sebelumnya berasal dari keluarga miskin di tahun 1993 berhasil keluar dan masuk ke dalam posisi menengah atau kaya pada tahun 2007 atau tahun 2014.

3.5 Metode analisis

Studi ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan profil kualitas pendidikan tahun 1993, profil kualitas pendidikan menurut latar belakang ekonomi tahun 1993, profil mobilitas ekonomi tahun 1993 ke 2007, dan profil mobilitas ekonomi tahun 1993 ke 2014.

Sesuai dengan tujuan penelitian, studi ini ingin membuktikan hubungan antara kualitas pendidikan dan mobilitas ekonomi yang menjadi dugaan pada studi sebelumnya tentang akses pendidikan berkualitas masyarakat miskin. Untuk menjawab tujuan tersebut digunakan model Regresi Logit.

Tabel 1. Skema Analisis

	Deskripsi
Profil kualitas pendidikan tahun 1993	Penjelasan tentang kondisi pendidikan di tahun 1993 dilihat dari variabel-variabel yang dijadikan indikator kualitas Pendidikan.
Profil kualitas pendidikan menurut latar belakang ekonomi Tahun 1993	Pada bagian ini dijelaskan tentang perbedaan pendidikan yang diterima anak yang berasal dari keluarga miskin dengan anak yang berasal dari keluarga kaya.
Profil mobilitas ekonomi	Penjelasan mengenai gambaran umum perpindahan status ekonomi anak untuk periode satu (1993 ke 2007) dan periode dua (1993 ke 2014).
Analisis deskriptif kualitas Pendidikan dan mobilitas ekonomi rumah tangga	Menjelaskan pola hubungan antara indikator-indikator kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi anak untuk periode satu dan periode dua yang dilihat dari sebuah matriks atau tabel.
Analisis regresi 1	Bagian ini menjelaskan hasil regresi logit parsial tanpa kontrol dan dengan kontrol. Penjelasan tersebut dibagi menurut variabel dependen – kemudian dibagi lagi menurut periode.
Analisis regresi 2	Bagian ini menjelaskan hasil regresi logit non parsial (regresi secara bersamaan) tanpa kontrol dan dengan kontrol. Penjelasan tersebut dibagi menurut variabel dependen.

Metode logit

Regresi logit adalah model regresi non-linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Angka yang dihasilkan mewakili kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut. Gujarati (2003) menjelaskan bahwa model logit sering digunakan dalam data klasifikasi. Contoh penggunaan data klasifikasi seperti dalam kategori kualitas pendidikan, dimana nilai 0 memiliki arti tidak menerima kualitas pendidikan yang baik, dan nilai 1 menerima kualitas pendidikan yang baik. Dalam studi ini, terdapat dua macam data klasifikasi yang ingin di estimasi. Pertama, kategori keluar dari kemiskinan, dan kedua adalah mobilitas ekonomi.

Untuk kategori keluar dari kemiskinan, 0 memiliki arti tetap miskin dan 1 memiliki arti keluar dari kemiskinan. Sedangkan untuk kategori mobilitas ekonomi, 0 adalah tetap miskin atau turun jadi miskin, dan 1 adalah tetap berkecukupan (tetap berada di posisi menengah atau kaya) atau

melakukan mobilitas ekonomi vertikal (dari miskin menjadi menengah atau kaya), atau dari menengah menjadi kaya.

Penentuan keluar dari kemiskinan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel tersebut dapat bersifat baik nominal, ordinal, interval, dan rasio. Contohnya adalah keluar dari kemiskinan dipengaruhi oleh pendidikan kepala sekolah si anak pada masa sekolahnya. Variabel pendidikan kepala sekolah adalah data jenis ordinal, dimana nilai observasinya bernilai 0 untuk pendidikan kepala sekolah SMA ke bawah, dan 1 adalah pendidikan kepala sekolah di atas SMA.

Dengan menggunakan model regresi logit, persamaan umum yang digunakan dalam studi ini adalah persamaan dengan dua variabel tidak bebas dan multivariable bebas yang ditulis sebagai berikut.

Persamaan 1

$$Y1_i = \ln(Y_i/1-P_i) = \beta_1 + \beta_2(PRINCEduc) + \beta_3(MATHTEACHEDUC) + \beta_4(LANGTEACHEDUC) + \beta_5(LIB) + \beta_6(HEALTHF) + \beta_7(ROOFTYPE) + \beta_8(GENDER) + \epsilon_i$$

Persamaan 2

$$Y2_i = \ln(Y_i/1-P_i) = \beta_1 + \beta_2(PRINCEduc) + \beta_3(MATHTEACHEDUC) + \beta_4(LANGTEACHEDUC) + \beta_5(LIB) + \beta_6(HEALTHF) + \beta_7(ROOFTYPE) + \beta_8(GENDER) + \epsilon_i$$

3.6 Definisi operasional

Variabel dependen pada persamaan logit memiliki nilai kategorikal. Dalam model tersebut, nilai $Y1_i$ akan bernilai 0 dan 1 dimana masing-masing nilai tersebut mewakili kategori tidak keluar dari kemiskinan dan keluar kemiskinan. Pada model yang kedua, $Y2_i$ akan bernilai 0 dan 1, dimana masing-masing nilai tersebut mewakili kategori tidak melakukan mobilitas vertikal dan melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Indikator kualitas pendidikan yang dipakai dalam studi ini ada 25 variabel. Di dalam *Education for All (EFA); Global Monitoring Report* tahun 2005, dijelaskan bahwa kualitas pendidikan terbagi menjadi 5 dimensi, yakni (1) dimensi karakteristik pelajar; (2) dimensi kontekstual; (3) dimensi input; (4) dimensi mengajar dan belajar; dan (5) dimensi *outcome* atau hasil.

Dari banyak variabel yang dipakai dalam menentukan kualitas pendidikan anak tahun 1993, variabel-variabel tersebut apabila dikelompokkan dapat terbagi menjadi 2, yakni; dimensi input. Adapun materi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia termasuk rombongan belajar dan rasio murid-guru berperan dalam mendukung terjadinya proses belajar dan mengajar. Selain itu, dimensi lainnya yakni *outcome* yang diukur melalui nilai ebtanas matematika dan bahasa Indonesia.

Proses penentuan variabel-variabel tersebut sebagai indikator kualitas pendidikan berdasarkan ketersediaan data dan definisi kualitas pendidikan secara umum yang ada dalam laporan EFA tahun 2005. Diharapkan dari banyaknya variabel yang dijadikan sebagai indikator kualitas pendidikan dapat diketahui indikator apa yang kuat mempengaruhi kemungkinan anak untuk keluar dari kemiskinan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal di masa dewasanya.

Indikator kualitas pendidikan yang dipakai dalam studi ini antara lain adalah: (1) sumber daya pengajar (pendidikan kepala sekolah, pelatihan kepala sekolah, pendidikan guru Bahasa Indonesia, pendidikan guru matematika, pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia, pelatihan jangka pendek guru matematika, pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia, pelatihan jangka panjang guru matematika, lama guru Bahasa Indonesia, lama mengajar guru matematika); (2) sarana dan prasarana (ketersediaan buku bacaan di sekolah, ketersediaan perpustakaan, ketersediaan lapangan olahraga, ketersediaan peralatan olah raga, ketersediaan fasilitas kesehatan, ketersediaan kantin, ketersediaan aula, kelas dialiri listrik, tipe lantai di sekolah, tipe tembok di sekolah, tipe atap di sekolah); (3) hasil belajar (nilai ebtanas bahasa Indonesia, nilai ebtanas matematika); (4) rasio guru murid, dan ukuran kelas. Mengenai definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 4 di lampiran.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Profil kualitas Pendidikan 1993

Kualitas pendidikan yang dijelaskan disini merupakan konteks pendidikan tahun 1993 (dapat dilihat di Tabel 5). Hal ini tentu berbeda dengan konteks pendidikan saat ini. Maka dari itu tidak bisa dibandingkan, karena terdapat perbedaan terkait dengan kondisi perekonomian, pemerintahan, karakteristik guru, karakteristik sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, dan lainnya, antara tahun 1993 dan 2014.

Tahun 1993, kepala sekolah lebih banyak yang berpendidikan SMA ke bawah. Sebanyak 60,5 persen kepala sekolah belum berpendidikan tinggi. Kepala sekolah yang tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen juga cukup banyak sekitar 34,87 persen. Guru matematika dan Bahasa Indonesia juga banyak yang berpendidikan SMA ke bawah, sekitar 64 persen guru belum berpendidikan tinggi. Guru matematika dan Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek lebih sedikit dibandingkan yang tidak pernah ikut, masing-masing 24,92 persen dan 23,65 persen.

Guru matematika dan Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang lebih banyak dibandingkan yang tidak pernah ikut, masing-masing 63,15 persen dan 61,04 persen. Guru matematika dan bahasa Indonesia yang umumnya sudah mengajar enam tahun atau lebih, masing-masing 83,51 persen dan 85,3 persen.

Ada beberapa sekolah yang berlantaikan tanah, ber dinding bambu, dan beratapkan asbes. Sekitar 1,38 persen sekolah berlantaikan tanah, 1,39 persen ber dinding bambu, dan 10,13 persen beratapkan asbes.

Sekitar 2,67 persen sekolah tidak memiliki buku paket, 17,9 persen sekolah tidak memiliki perpustakaan, 31,75 persen sekolah tidak memiliki lapangan olahraga, 4,75 persen sekolah tidak memiliki peralatan olahraga, 19,8 persen sekolah tidak memiliki fasilitas kesehatan, 71,49 persen sekolah tidak memiliki kantin, 90,54 persen tidak memiliki aula, dan 51,57 persen sekolah, kelasnya belum dialiri listrik.

Rata-rata rombongan belajar pada saat itu sekitar 42 murid per kelas. Dengan rata-rata rasio murid-

guru di SD adalah 43 murid per guru kelas. Rata-rata rasio murid-guru di SMP adalah 34 murid per guru kelas. Sementara, rata-rata rasio murid-guru di SMA adalah 43 murid per guru kelas. Rata-rata nilai ebtanas Bahasa Indonesia adalah 6,6 dan rata-rata nilai ebtanas matematika adalah 5,5.

4.2 Profil kualitas pendidikan menurut latar belakang ekonomi keluarga tahun 1993

Beberapa indikator kualitas pendidikan menunjukkan perbedaan antara anak yang berasal dari keluarga miskin dengan anak yang berasal dari keluarga kaya (dapat dilihat di Tabel 6). Lebih banyak anak yang berasal dari keluarga kaya pergi ke sekolah yang dikelola kepala sekolah berpendidikan tinggi daripada anak yang berasal dari keluarga miskin, ada beda 26,18 persen. Lebih banyak anak kaya juga pergi ke sekolah yang dikelola kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen, ada beda 26,18 persen.

Anak kaya yang diajar guru matematika dan Bahasa Indonesia yang berpendidikan tinggi lebih banyak. Dibandingkan dengan anak miskin, 25,7 persen lebih banyak anak kaya yang diajar guru matematika berpendidikan tinggi, sementara guru bahasa Indonesia 28,22 persen lebih banyak. Anak kaya yang diajar guru matematika dan bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek juga lebih banyak. Dibandingkan dengan anak miskin, 21,69 persen lebih banyak anak kaya yang diajar guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, sementara guru Bahasa Indonesia 21,49 persen lebih banyak.

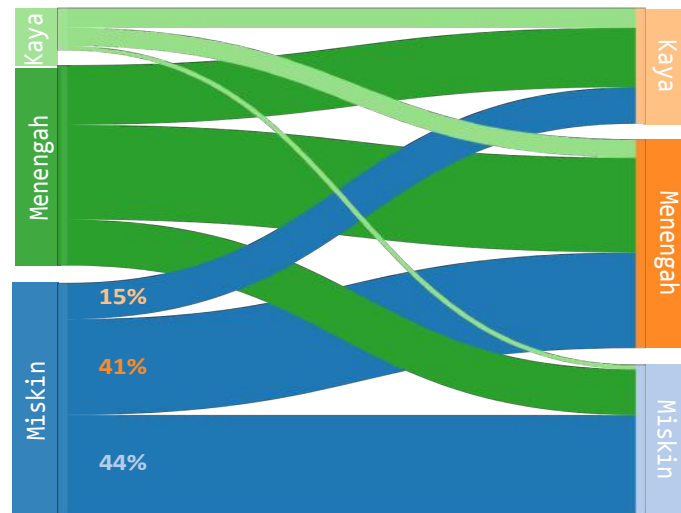
Lebih banyak anak kaya yang belajar di sekolah dengan fasilitas perpustakaan; lapangan olahraga; kantin; aula; dan kelasnya dialiri listrik. Dibandingkan dengan anak miskin, 10,7 persen lebih banyak anak kaya yang belajar di sekolah dengan fasilitas perpustakaan; 13,1 persen lebih banyak anak kaya yang belajar di sekolah dengan fasilitas lapangan olahraga; 25,75 persen lebih banyak anak kaya yang belajar di sekolah dengan fasilitas kantin; 14,3 persen lebih banyak anak yang belajar di sekolah dengan fasilitas aula; dan 36,5 persen lebih banyak anak kaya yang belajar di kelas yang dialiri listrik.

4.3 Profil mobilitas ekonomi rumah tangga

Lebih banyak rumah tangga yang tetap miskin, dibandingkan dengan rumah tangga yang menjadi menengah atau kaya. Untuk periode satu atau 1993

ke 2007 (dapat dilihat di Tabel 7) dan periode dua atau 1993 ke 2014 (dapat dilihat di Tabel 8), masing-masing sebanyak 43,27 persen dan 52,11 persen yang tetap miskin.²

Grafik 2. Profil Mobilitas Ekonomi 1993 ke 2007



Sumber: IFLS 1993, 2007 diolah

Keluarga yang naik menjadi menengah untuk periode satu sebanyak 41,33 persen, sedangkan untuk periode dua sebanyak 38,54 persen. Sementara itu, keluarga yang naik kesejahteraannya menjadi kaya atau berada di kuintil tiga untuk periode satu sebanyak 15,4 persen, sedangkan untuk periode dua sebanyak 9,35 persen.

Pada periode dua, keluarga yang asalnya miskin cenderung lebih sulit untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan dengan periode satu.

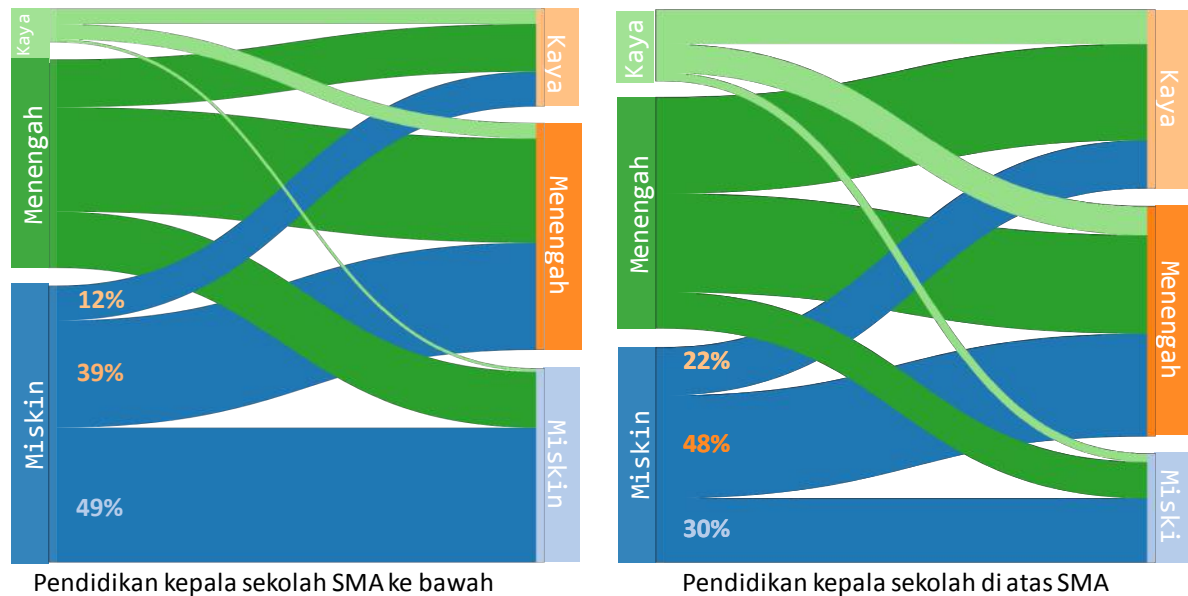
4.4 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis deskriptif

Secara deskriptif, beberapa indikator kualitas pendidikan menunjukkan pola hubungan yang positif terhadap mobilitas ekonomi vertikal anak di masa dewasa. Seperti pendidikan kepala sekolah, pelatihan manajemen yang diikuti kepala sekolah, pendidikan guru matematika, pendidikan guru Bahasa Indonesia, lama mengajar guru matematika, lama mengajar guru Bahasa Indonesia, pelatihan jangka pendek guru matematika, pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia, ketersediaan perpustakaan, fasilitas kesehatan, kantin, dan mengalirnya listrik di kelas. Hasil ini cukup bervariasi antara periode satu dan periode dua.³

² Grafik 2 adalah peraga yang ditunjukkan agar Tabel 6 dan 7 lebih mudah untuk dipahami.

³ Grafik 3 dan Tabel 2 adalah peraga yang ditunjukkan agar Tabel-tabel di lampiran yang mengacu pada sebuah kalimat lebih mudah untuk dipahami.

Grafik 3. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007



Sumber: IFLS 1993, 2007 diolah

Tabel 2. Angka pada grafik di atas berasal dari tabel di bawah ini

Pendidikan Kepala Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	30%	48%	22%	100%
	<= SMA	49%	39%	13%	100%
	2	16%	43%	42%	100%
	3	27%	50%	23%	100%
	3	12%	40%	48%	100%
		9%	45%	45%	100%
	Total	21%	44%	35%	100%
		37%	44%	19%	100%

Sumber: IFLS 1993, 2007 diolah

Periode satu – 1993 ke 2007

Anak dari keluarga miskin (tahun 1993) yang belajar di sekolah yang dikelola kepala sekolah dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang keluar dari kemiskinan pada masa dewasanya (tahun 2007) dibandingkan anak miskin lain dengan kepala sekolah berpendidikan SMA atau lebih rendah (Tabel 2). Hal itu ditunjukkan dengan 30 persen anak yang tetap miskin dengan pendidikan kepala sekolah di atas SMA (ditunjukkan oleh bulatan warna hijau) dibandingkan dengan 49 persen anak yang tetap miskin dengan pendidikan kepala sekolah SMA atau lebih rendah (ditunjukkan oleh bulatan warna hitam).

Selain itu, selisih pada persentase anak yang berhasil keluar dari kemiskinan (ditunjukkan oleh kotak warna biru). Antara mereka yang belajar di sekolah dengan kepala sekolah berpendidikan tinggi, dibandingkan mereka dengan kepala sekolah berpendidikan SMA atau lebih rendah menggambarkan pola hubungan yang positif antara pendidikan kepala sekolah dengan mobilitas ekonomi vertikal anak dimasa dewasa, khususnya anak yang berasal dari keluarga miskin.

Indikator kualitas pendidikan lainnya yang juga memiliki pola hubungan yang positif terhadap mobilitas ekonomi anak di masa dewasa adalah kepala sekolah

yang pernah ikut pelatihan manajemen (Tabel 15), pendidikan guru matematika yang di atas SMA (Tabel 17), pendidikan guru Bahasa Indonesia yang di atas SMA (Tabel 19), lama mengajar guru matematika 6 tahun atau lebih (Tabel 21), lama mengajar guru Bahasa Indonesia 6 tahun atau lebih (Tabel 23), guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek (Tabel 25), guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek (Tabel 26).

Indikator pendidikan yang berkualitas dari segi ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah yang memiliki pola hubungan positif dengan mobilitas ekonomi anak di masa dewasa adalah tersedianya lapangan olahraga (Tabel 37), tersedianya peralatan olahraga (Tabel 39), tersedianya fasilitas kesehatan (Tabel 41), tersedianya kantin (Tabel 43), dan mengalirkan listrik di kelas (Tabel 47)

Periode dua – 1993 ke 2014

Secara umum, di periode dua ini, pola hubungan antara indikator-indikator kualitas pendidikan terhadap mobilitas ekonomi anak di masa dewasa, sama dengan periode satu dalam hal variabel-variabelnya. Akan tetapi, ada pula variabel-variabel yang tidak memiliki pola atau selisih antara anak yang mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dengan yang buruk (indikator tertentu) tidak begitu berbeda.

Seperti pelatihan manajemen yang diikuti kepala sekolah, ketersediaan lapangan olahraga, peralatan olahraga, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Selain itu, ada pula variabel atau indikator lainnya yang pada periode satu tidak menunjukkan pola yang positif, namun pada periode dua terdapat pola yang positif antara indikator tersebut dengan mobilitas ekonomi anak di masa dewasa. Seperti tersedianya buku paket di sekolah, dan tersedianya perpustakaan di sekolah.

4.5 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis regresi 1

Analisis regresi yang dilakukan pada bagian ini merupakan hasil dari regresi setiap indikator kualitas Pendidikan yang menjadi variabel bebas terhadap dua variabel tidak bebas. Selain itu, regresi dengan variabel kontrol juga dilakukan untuk melihat bagaimana efek dari masing-masing indikator kualitas pendidikan ketika faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan di masukkan dalam persamaan regresi.

Dua variabel tidak bebas yang dimaksud dalam paragraf sebelumnya adalah variabel yang ingin dilihat efeknya oleh penulis ketika anak pada posisi tertentu menerima pendidikan dengan kualitas tertentu. Variabel tidak bebas yang pertama adalah peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Keluar dari kemiskinan memiliki maksud bahwa anak yang miskin pada tahun 1993, tidak lagi miskin atau dia tergolong dalam kelompok orang menengah atau kaya pada masa dewasanya. Variabel tidak bebas yang kedua adalah peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Tetap berkecukupan adalah istilah yang dipakai penulis untuk anak yang dulu keluarganya masuk dalam kelompok menengah atau kaya, kemudian pada masa dewasanya dia tetap berada diantara dua posisi tersebut. Sedangkan mobilitas ekonomi vertikal merujuk pada anak yang keluarganya dulu tergolong dalam kelompok miskin atau menengah, kemudian pada masa dewasanya anak yang berasal dari keluarga miskin menjadi menengah atau kaya, dan untuk anak yang berasal dari keluarga menengah menjadi kaya.

Dari hasil regresi parsial tanpa variabel kontrol untuk periode 1993 dan 2007, Indikator kualitas Pendidikan yang berhubungan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah Pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan manajemen, Pendidikan guru matematika yang di atas SMA, Pendidikan guru Bahasa Indonesia yang di atas SMA, lama mengajar guru matematika yang enam tahun atau lebih, lama mengajar guru Bahasa Indonesia enam tahun atau lebih, tersedianya kantin, kelas di sekolah dialiri listrik, dan tipe tembok di sekolah selain bambu. Setelah variabel kontrol dimasukkan dalam persamaan regresi pada masing-masing indikator kualitas Pendidikan. Variabel ketersediaan kantin, dan kelas dialiri listrik tidak berhubungan dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan.

Untuk periode analisis 1993 dan 2014, variabel-variabel yang signifikan dan berhubungan positif terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah *class size*, Pendidikan guru matematika yang di atas SMA, Pendidikan guru Bahasa Indonesia yang di atas SMA, lama mengajar guru matematika yang kurang dari enam tahun, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, tersedianya buku paket di sekolah, tersedianya perpustakaan di sekolah, dan tersedianya listrik di kelas. Setelah dilakukan regresi dengan menggunakan variabel kontrol, variabel-variabel kualitas Pendidikan yang sebelumnya tidak berpengaruh menjadi pengaruh.

Seperti, Pendidikan kepala sekolah, pelatihan manajemen yang diikuti kepala sekolah, lama mengajar guru matematika enam tahun atau lebih, lama mengajar guru Bahasa Indonesia enam tahun atau lebih, dan nilai ebtanas matematika.

Dari hasil regresi tanpa variabel kontrol untuk periode analisis 1993 dan 2007, hampir seluruh variabel kualitas Pendidikan yang menjadi indikator dalam studi ini berhubungan dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Variabel-variabel yang tidak berhubungan adalah *class size*, rasio murid-guru, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka Panjang, guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang, tersedia buku bacaan di sekolah, tersedia aula di sekolah, tipe lantai di sekolah selain tanah, tipe tembok selain bambu, tipe atap di sekolah selain asbes, nilai ebtanas matematika, dan nilai ebtanas matematika. Setelah di regresi dengan variabel kontrol pada masing-masing indikator kualitas Pendidikan, tersedianya peralatan olahraga menjadi tidak berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Untuk periode analisis 1993 dan 2014, variabel kualitas Pendidikan yang berhubungan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal adalah *class size*, Pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, Pendidikan guru matematika yang di atas SMA, Pendidikan guru Bahasa Indonesia yang di atas SMA, lama mengajar guru matematika yang kurang dari enam tahun, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, guru bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, tersedianya buku paket, tersedia perpustakaan di sekolah, tersedia kantin di sekolah, tersedia listrik di kelas, dan tipe tembok di sekolah selain bambu. Setelah variabel kontrol dimasukkan dalam persamaan regresi, hasil justru lebih banyak variabel yang kemudian berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Hasilnya hampir sama seperti periode satu, bedanya hanya pada periode dua, ketersediaan perpustakaan tidak berpengaruh.

A. Pengaruh kualitas pendidikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan

Periode satu - 1993 dan 2007

Pada bagian sebelumnya, analisis dilakukan dengan

melihat hubungan secara deskriptif antara dua variabel saja, yaitu indikator kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi. Untuk memperoleh hasil yang lebih *robust* dan valid, analisis yang dilakukan juga harus mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi mobilitas ekonomi. Misalnya, anak yang lebih tua di tahun 2007 dan 2014 mungkin saja sudah masuk ke pasar kerja terlebih dahulu, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih tinggi sehingga pengeluaran per kapita yang ia miliki juga lebih tinggi. Contoh lain misalnya karakteristik rumah tangga dimana ia berasal mungkin berpengaruh, misalnya pendidikan orang tua. Dalam analisis ini, variabel kontrol yang digunakan terdiri dari karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik tempat tinggal.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa indikator kualitas pendidikan yang berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah pendidikan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan guru matematika yang berada di atas SMA. Selain itu, faktor-faktor lain yang juga mendukung anak untuk keluar dari kemiskinan adalah kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan manajemen, guru bahasa Indonesia dan matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, serta guru matematika dan bahasa Indonesia dengan lama mengajar enam tahun atau lebih. Dari segi sarpras, tersedianya fasilitas kesehatan, kantin, listrik di kelas, dan tipe tembok di kelas selain bambu berpengaruh terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan.

Anak-anak miskin yang di ajar oleh guru matematika dan bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA, memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan daripada anak-anak yang di ajar oleh guru yang sama namun hanya lulusan SMA atau ke bawah. Selain pendidikan guru, lama mengajar juga dapat menjadi pembeda. Anak-anak miskin yang di ajar oleh guru matematika dan bahasa Indonesia dengan pengalaman kurang dari enam tahun memiliki peluang yang lebih kecil untuk keluar dari kemiskinan pada masa dewasanya. Sebaliknya, anak-anak yang di ajar oleh guru yang sama namun dengan pengalaman lebih dari enam tahun memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan.

Selain tenaga pengajar yang berkualitas, kepala sekolah yang berkualitas juga berhubungan positif dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Anak yang sekolahnya dikelola oleh kepala sekolah dengan pendidikan di atas SMA memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan, daripada anak yang belajar di sekolah yang dikelola

oleh kepala sekolah dengan pendidikan SMA atau lebih rendah. Selain pendidikan, anak yang belajar di sekolah yang dikelola oleh kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan daripada anak lainnya yang belajar di sekolah yang dikelola oleh kepala sekolah yang tidak pernah ikut pelatihan manajemen.

Hasil analisis dengan memasukkan variabel kontrol untuk masing-masing indikator kualitas pendidikan dapat dilihat di Tabel 10. Hasil analisis tersebut tidak banyak berubah dibandingkan estimasi tanpa variabel kontrol. Perbedaannya adalah tersedianya kantin, dan listrik di kelas menjadi tidak berpengaruh.

Periode dua - 1993 dan 2014

Dari sisi sumber daya manusia, variabel yang menjadi indikator kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah guru yang berpendidikan tinggi, guru yang lama mengajarnya kurang dari enam tahun, dan guru yang pernah ikut pelatihan jangka pendek.

Dari sisi sarpras, anak yang belajar di sekolah yang memiliki buku paket, perpustakaan, dan listrik di kelas lebih mungkin untuk keluar dari kemiskinan daripada mereka yang belajar di sekolah yang tidak memiliki fasilitas-fasilitas tersebut.

Setelah dilakukan kontrol terhadap karakteristik individu tahun 2014, karakteristik rumah tangga tahun 1993, dan karakteristik tempat tahun 2014. Variabel yang berpengaruh terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan sama dengan periode satu. Bedanya, model untuk periode ini, variabel nilai ebtanas matematika berpengaruh.

Ada semacam pola antara variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan di periode satu ataupun dua. Variabel-variabel yang mempengaruhi peluang anak untuk keluar dari kemiskinan tetap sama, meskipun periode perpindahan status ekonomi dibedakan menurut tahun. Bisa dibilang bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan anak di masa dewasa, dalam Pendidikan, kita perlu memastikan indikator-indikator kualitas Pendidikan tersebut sudah baik. Karena dari hasil regresi logit parsial dengan kontrol untuk periode satu dan dua, variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan.

B. Hubungan antara kualitas pendidikan dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal

Periode satu - 1993 dan 2007

Dari hasil regresi tanpa variabel kontrol untuk periode analisis 1993 dan 2007, hampir seluruh variabel kualitas Pendidikan yang menjadi indikator dalam studi ini berhubungan dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Variabel-variabel yang tidak berhubungan adalah *class size*, rasio murid-guru, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka Panjang, guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang, tersedia buku bacaan di sekolah, tersedia aula di sekolah, tipe lantai di sekolah selain tanah, tipe tembok selain bambu, tipe atap di sekolah selain asbes, nilai ebtanas matematika, dan nilai ebtanas matematika. Setelah di regresi dengan variabel kontrol pada masing-masing indikator kualitas Pendidikan, tersedianya peralatan olahraga menjadi tidak berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Dari Tabel 9, hasil analisis tanpa menggunakan variabel kontrol memperlihatkan bahwa indikator kualitas pendidikan yang berhubungan dengan mobilitas ekonomi vertikal anak pada tahun 2007 cukup banyak. Hampir seluruh variabel dari segi SDM berhubungan positif dan signifikan mempengaruhi peluang anak untuk melakukan mobilitas ekonomi vertikal pada masa dewasanya. Hanya dua variabel yang tidak berhubungan, yakni guru matematika dan bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang.

Anak-anak tahun 1993 yang belajar di sekolah yang dikelola kepala sekolah berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap berkecukupan (tetap pada posisi menengah atau kaya) atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal (dari miskin menjadi menengah atau kaya, atau dari menengah menjadi kaya) di tahun 2007. Anak-anak yang diajar oleh guru matematika atau bahasa Indonesia berpendidikan tinggi juga berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Selain itu pelatihan manajemen yang diikuti kepala sekolah, serta pelatihan jangka pendek yang diikuti guru ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap mobilitas ekonomi anak di masa dewasa.

Dari segi sarana dan prasarana, anak yang belajar di sekolah yang memiliki fasilitas seperti perpustakaan, lapangan olahraga, peralatan olahraga, fasilitas kesehatan, kantin, serta kelas-kelas telah dialiri listrik, lebih mungkin untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal di masa dewasanya.

Setelah dilakukan kontrol terhadap karakteristik individu tahun 2007 (dapat dilihat pada Tabel 10), ukuran rumah tangga tahun 1993, dan wilayah tempat tinggal tahun 2007. Indikator-indikator kualitas pendidikan tersebut tetap berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk tidak menjadi miskin atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Hanya ketersediaan peralatan olahraga yang menjadi tidak berpengaruh setelah faktor-faktor selain Pendidikan tersebut dimasukkan.

Periode dua - 1993 dan 2014

Untuk periode analisis 1993 dan 2014, variabel kualitas pendidikan yang berhubungan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal adalah. Setelah variabel kontrol dimasukkan dalam persamaan regresi, hasil justru lebih banyak variabel yang kemudian berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Hasilnya hampir sama seperti periode satu, bedanya hanya pada periode dua, ketersediaan perpustakaan tidak berpengaruh.

Berbeda dengan estimasi sebelumnya untuk rentang waktu 1993 dan 2007. Pada rentang waktu yang lebih panjang ini, indikator kualitas pendidikan yang berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal lebih sedikit. Indikator-indikator tersebut antara lain; *class size*, Pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, Pendidikan guru matematika yang di atas SMA, Pendidikan guru Bahasa Indonesia yang di atas SMA, lama mengajar guru matematika yang kurang dari enam tahun, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, tersedianya buku paket, tersedia perpustakaan di sekolah, tersedia kantin di sekolah, tersedia listrik di kelas, dan tipe tembok di sekolah selain bambu.

Anak yang belajar di kelas yang lebih besar, memiliki peluang yang lebih besar daripada anak yang belajar di kelas kecil. Dari segi sumber daya manusia, kepala

sekolah berpendidikan tinggi, serta guru-guru juga berpendidikan berpengaruh terhadap peluang anak untuk tidak menjadi miskin atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Dibanding dengan mereka yang memiliki kepala sekolah, dan di ajar oleh guru yang tingkat pendidikannya bukan pendidikan tinggi.

Selain itu, yang di ajar oleh guru matematika dengan lama mengajar kurang dari enam tahun lebih mungkin untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal daripada anak yang di ajar oleh guru matematika dengan lama mengajar enam tahun atau lebih. Pelatihan jangka pendek yang diikuti guru juga berpengaruh terhadap kesejahteraan anak di masa dewasa.

Dari segi sarpras, anak yang belajar di sekolah yang menyediakan buku paket, perpustakaan, katin, kelas yang dialiri listrik, serta tipe tembok selain bambu memiliki peluang yang lebih baik untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vetikal.

Sama seperti model sebelumnya dengan variabel dependen adalah peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Dalam model ini, setelah kontrol variabel dimasukkan, indikator-indikator kualitas Pendidikan yang berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal sama dengan periode satu. Hanya saja untuk periode dua ini variabel perpustakaan tidak berpengaruh. Terlepas dari model untuk periode satu ataupun dua, variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi sama.

4.6 Hubungan kualitas pendidikan dengan mobilitas ekonomi: Analisis regresi 2

Berbeda dengan analisis sebelumnya, pada bagian ini analisis dapat dikatakan lebih *robust* atau valid, karena regresi dilakukan secara bersamaan dalam satu kelompok persamaan dengan dan tanpa variabel kontrol. Dalam satu persamaan ini, terdapat satu tambahan variabel yang tidak ada pada bagian sebelumnya, yakni variabel interaksi antara Pendidikan guru matematika yang di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka pendek, dan variabel interaksi pendidikan guru bahasa Indonesia yang di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka pendek. Variabel ini berguna untuk mengetahui bagaimana mekanisme pelatihan jangka pendek dapat berpengaruh terhadap peluang anak untuk melakukan mobilitas ekonomi.

Dari hasil regresi tanpa variabel kontrol untuk periode analisis 1993 dan 2007, variabel yang berhubungan dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah tersedianya listrik di kelas, dan nilai ebtanas matematika. Setelah dimasukkan variabel kontrol dalam persamaan, hanya Pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA yang berhubungan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan pada masa dewasanya. Sementara untuk periode analisis 1993 dan 2014, variabel yang berhubungan adalah lama mengajar guru matematika yang kurang dari 6 tahun, guru Bahasa Indonesia yang memiliki pendidikan di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka panjang, dan tersedianya perpustakaan di sekolah. Setelah dimasukkan variabel kontrol, variabel yang berhubungan dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan tidak ada yang berubah, kecuali kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen yang sebelumnya tidak berpengaruh menjadi berpengaruh setelah variabel kontrol dimasukkan.

Sedangkan analisis terhadap peluang anak yang tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal pada masa dewasanya untuk periode 1993 dan 2007. Indikator kualitas pendidikan yang berhubungan adalah pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen, dan nilai ebtanas matematika. Setelah dimasukkan variabel, indikator kualitas Pendidikan yang berhubungan adalah pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, dan kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen. Sementara itu, untuk periode analisis 1993 dan 2014. Variabel yang berhubungan adalah lama mengajar guru matematika yang kurang dari 6 tahun, guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek, guru Bahasa Indonesia yang memiliki Pendidikan di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka pendek, tersedianya perpustakaan di sekolah, dan tersedianya listrik di kelas. Setelah dimasukkan variabel kontrol, indikator kualitas Pendidikan yang berhubungan dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal tetap dengan sebelumnya, hanya ketersediaan listrik di kelas yang kemudian tidak memiliki pengaruh.

A. Hubungan antara Pendidikan yang berkualitas dengan kesejahteraan

Peluang anak untuk keluar dari kemiskinan

Dari hasil estimasi seluruh indikator kualitas pendidikan secara bersamaan untuk tahun 1993 dan 2007 (dapat dilihat pada Tabel 10), indikator yang berhubungan positif dan signifikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan pada masa dewasanya adalah guru matematika yang berpendidikan tinggi, tersedianya aula di sekolah, dan kelas yang menggunakan listrik. Anak yang di ajar oleh guru matematika berpendidikan tinggi sekaligus pernah ikut pelatihan jangka pendek memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan. Anak yang belajar di sekolah yang memiliki aula juga memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak. Selain itu, anak yang belajar di kelas yang menggunakan listrik memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan daripada anak yang belajar di kelas yang tidak menggunakan listrik.

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa setelah dikontrol dengan karakteristik individu tahun 2007, ukuran rumah tangga tahun 1993, dan karakteristik wilayah tempat tinggal tahun 2007. Lebih banyak variabel yang signifikan berhubungan dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Variabel-variabel itu adalah kepala sekolah yang berpendidikan tinggi, pelatihan manajemen yang pernah diikuti kepala sekolah, guru matematika yang berpendidikan tinggi, guru matematika yang berpendidikan tinggi sekaligus pernah ikut pelatihan jangka pendek, lama mengajar guru Bahasa Indonesia enam tahun atau lebih, tersedianya buku di sekolah, dan tersedianya aula di sekolah.

Dalam jangka lebih panjang, yakni tahun 1993 dan 2014. Indikator kualitas pendidikan lebih sedikit justru yang signifikan dan berhubungan positif terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Variabel-variabel tersebut antara lain, lama mengajar guru matematika yang kurang dari enam tahun, guru bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka pendek, dan tersedianya perpustakaan di sekolah.

Guru matematika yang baru mengajar lebih mendukung peluang anak untuk keluar dari kemiskinan daripada guru yang sudah lama mengajar. Guru bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA dan pernah ikut pelatihan jangka pendek lebih mendukung peluang anak untuk keluar dari kemiskinan daripada guru bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA saja atau guru bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek saja. Sekolah yang memiliki perpustakaan juga lebih mendukung peluang anak keluar dari kemiskinan

daripada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan.

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa setelah di kontrol dengan menggunakan karakteristik individu tahun 2014, ukuran rumah tangga tahun 1993, dan karakteristik wilayah tempat tinggal tahun 2014, indikator kualitas pendidikan yang tetap konsisten signifikan dan berhubungan positif dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan adalah tersedianya perpustakaan di sekolah.

Peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal

Dari hasil regresi logit non parsial untuk tahun 1993 dan 2007 tanpa kontrol (dapat dilihat pada Tabel 10), terdapat dua variabel yang signifikan. Pertama, guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek signifikan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal. Kedua, nilai ebtanas matematika anak. Sedangkan Indikator lainnya tidak signifikan terhadap peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa setelah dikontrol dengan karakteristik individu tahun 2007, ukuran rumah tangga tahun 1993, dan karakteristik wilayah tempat tinggal tahun 2007. Variabel guru Bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek dan nilai ebtanas matematika menjadi tidak signifikan, dan variabel yang sebelumnya tidak signifikan, yakni kepala sekolah berpendidikan tinggi dan kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen dalam model ini signifikan dan memiliki hubungan yang positif dengan peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Dalam jangka yang lebih panjang, indikator kualitas pendidikan yang baik mendukung peluang anak untuk tetap berkecukupan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal adalah guru bahasa Indonesia berpendidikan tinggi sekaligus pernah ikut pelatihan jangka pendek, dan tersedianya perpustakaan di sekolah. Setelah diregresi dengan memasukkan variabel kontrol, kedua variabel tersebut tetap signifikan, dan lama mengajar guru matematika yang kurang dari enam tahun menjadi signifikan dalam model ini.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Beberapa indikator kualitas pendidikan, seperti tersedianya buku bacaan di sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga, peralatan olahraga, dan tersedianya fasilitas kesehatan di sekolah sudah baik. Tempat yang digunakan anak untuk belajar juga sudah baik. Hal ini terlihat dari kecilnya anak yang bersekolah dengan lantai tanah, bertembok bambu, atau beratapkan asbes. Sedangkan kualitas sumber daya manusia yang di terima anak tahun 1993 di sekolah, seperti pendidikan kepala sekolah di atas SMA, kepala sekolah yang ikut pelatihan manajemen, pendidikan guru matematika di atas SMA, pendidikan guru Bahasa Indonesia di atas SMA, guru matematika yang ikut pelatihan jangka pendek, guru Bahasa Indonesia yang ikut pelatihan jangka pendek, guru matematika yang ikut pelatihan jangka panjang, dan guru bahasa Indonesia yang ikut pelatihan jangka panjang masih sangat minim pada saat itu.

Dilihat dari latar belakang ekonomi keluarga, akses pendidikan yang berkualitas juga nampak senjang antara anak yang berasal dari keluarga kaya dengan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, dimana pada tahun 1993 masih sangat minim, justru menjadi pembeda antara anak yang berasal dari keluarga yang kaya dengan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin lebih banyak menerima sumber daya manusia yang kualitasnya kurang baik, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga kaya lebih banyak yang menerima sumber daya manusia yang kualitasnya baik.

Dari hasil estimasi model logit, tidak ada indikator kualitas pendidikan yang konsisten mempengaruhi peluang anak untuk keluar dari kemiskinan di tahun 2007. Pada model lainnya, yakni untuk rentang waktu 1993 ke 2014, terlihat bahwa lama mengajar guru matematika yang kurang dari 6 tahun, guru Bahasa Indonesia yang memiliki pendidikan di atas SMA dan mengikuti pelatihan jangka pendek, serta ketersediaan perpustakaan di sekolah, berhubungan secara signifikan terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan pada periode tersebut. Hasil ini terlihat dari konsistensi hubungan indikator-

indikator tersebut sebelum dan setelah variabel kontrol dimasukkan.

Di sisi lain, peluang anak untuk melakukan mobilitas ekonomi vertikal pada tahun 2007 berhubungan dengan pendidikan kepala sekolah anak yang di atas SMA, dan kepala sekolah yang pernah mengikuti pelatihan manajemen. Dalam jangka yang lebih panjang, yakni 1993 ke 2014, hasilnya sama seperti variabel-variabel kualitas pendidikan yang berkontribusi terhadap peluang anak untuk keluar dari kemiskinan. Hanya saja pada model ini, guru matematika yang mengikuti pelatihan jangka pendek berhubungan terhadap peluang anak untuk melakukan mobilitas ekonomi vertikal.

Beberapa variabel kualitas pendidikan yang berperan dalam mendorong kesejahteraan anak pada saat dewasa adalah pendidikan kepala sekolah yang di atas SMA, kepala sekolah yang ikut pelatihan manajemen, lama mengajar guru matematika yang kurang dari 6 tahun, guru bahasa Indonesia yang berpendidikan di atas SMA dan mengikuti pelatihan jangka pendek, serta ketersediaan perpustakaan di sekolah. Variabel-variabel tersebut konsisten berhubungan dengan peluang anak untuk keluar dari kemiskinan atau melakukan mobilitas ekonomi vertikal pada saat dewasa.

Peran kepala sekolah dan guru yang berkualitas dalam mempengaruhi status ekonomi anak di masa dewasa lebih besar dibandingkan peran sarana dan prasarana seperti tersedianya lapangan olahraga peralatan olahraga, fasilitas kesehatan, tipe lantai di sekolah selain tanah, tipe tembok selain tembok, tipe atap selain asbes, atau nilai ebtanas matematika dan bahasa Indonesia anak. Satu-satunya sarana dan prasarana yang mendukung anak untuk meraih status ekonomi yang lebih baik pada masa dewasanya adalah tersedianya perpustakaan di sekolah.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil studi ini, prioritas kebijakan peningkatan kualitas pendidikan yang bisa dilakukan pemerintah adalah memastikan bahwa seluruh kepala sekolah sudah mengenyam pendidikan tinggi dan mengikuti pelatihan manajemen, guru matematika dan

bahasa Indonesia sudah memiliki pendidikan tinggi dan mengikuti pelatihan jangka pendek, serta menyediakan perpustakaan di sekolah.

Dalam mencapai titik tersebut, pemerintah perlu untuk meningkatkan partisipasi kepala sekolah dalam pelatihan manajemen, meningkatkan partisipasi guru matematika dan bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan jangka pendek, mengganti guru matematika yang lama dengan guru yang lebih muda. Serta melakukan pemerataan ketersediaan perpustakaan di sekolah.

Selain hal diatas, Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna mendapatkan sertifikasi bagi guru baru

dan guru pindah bidang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 62 tahun 2013 harus dilakukan secara intensif dan merata sehingga tiap guru yang telah tersertifikasi dapat menjalankan perannya dengan baik. Hal ini dapat mendorong peran guru dalam membantu anak mendapatkan peluang lebih dalam mobilitas sosial mereka terutama guru matematika dan bahasa Indonesia. Disisi lain, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah memasukkan target pendidikan tenaga pengajar minimal bagi guru dalam dalam RPJMN 2015-2019, namun pemerintah belum memfokuskan hal tersebut pada kualitas kepala sekolah yang notabene menjadi salah satu faktor seseorang memiliki peluang lebih untuk melakukan mobilitas sosial ketingkat lebih baik.

Referensi

- Alisjahbana, A., & Yusuf, A. A. (2003). Poverty Dynamics In Indonesia: Panel Data Evidence. Working Paper In *Center For Economics And Development Studies, Padjadjaran University* (6).
- Badan Pusat Statistik. (2018), Publikasi Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2017)
- Badan Pusat Statistik (2017), Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2017
- Berg S. V. D., Burger C., Burger R., Vos M. D., Rand G. D., Gustafsson M., Moses E., Shepherd D., Spaul N., Taylor S., Broekhuizen H. V., & Fintel D. V. (2011) Low Quality Education As a Poverty Trap. Stellenbosch Economic Working Papers: 25/11
- Blincoe, J. M. (2008). The age and condition of Texas high schools as related to student academic achievement. (Ed. D., University of Texas at Austin).
- Dartanto, T. & Nurkholis (2013). The Determinants Of Poverty Dynamics In Indonesia: Evidence From Panel Data. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 49(1), 61–84.
- Duran-Narucki, V. (2008). School building condition, school attendance, and academic achievement in New York City public schools: A mediation model. *Journal of Environmental Psychology*, 28 , 278-286.
- EFA Global Monitoring Report (2005). *Understanding Education Quality*, Chapter 1, 28-29
- Fredriksson, U. (2004) Quality Education: The Key Role Of The Teachers, Education International Working Papers, (14)
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter (2003). "Basic Econometrics 4th".
- Hanushek, Eric A., & Ludger Woessmann 2007. "The Role of School Improvement in Economic Development," NBER Working Paper No. 12832, January.
- Henard, F., & Leprince-Ringuet, S. (2008). The Path to Quality Teaching In Higher Education. Paris: OCED Publication.–2008.
- Jamison, Eliot A. & Jamison, Dean T. & Hanushek, Eric A., 2007. "The effects of education quality on income growth and mortality decline," *Economics of Education Review*, Elsevier, vol. 26(6), pages 771-788, December.
- Kember, D. & Kwan, KP. (2000), "Lecturers' Approaches to Teaching and their Relationship to Conceptions of Good Teaching", *Instructional Science*, Vol.28, pp.469-490
- Lemasters, L.K. (1997). A synthesis of studies pertaining to facilities, student achievement, and student behavior. Blacksburg, VA: Unpublished doctoral dissertation, Virginia Polytechnic Institute & State University.
- McGuffey, C.W. (1982). Facilities, In H. J. Walberg (ED) *Improving educational standards and productivity: The research basis for policy*. (pp. 237-288). Berkeley, CA: McCutchan.
- McKee, D. (2006). *Forward Thinking And Family Support: Explaining Retirement And Old Age Labor Supply In Indonesia*. Working Paper, (December), 1–61

- Monteiro, A. Reis. (2015). *Main Approaches To Education Quality*. The Teaching Profession: Present And Future, (2), 7-8.
- Picus, L. O., Marion, S. F., Calvo, N., & Glenn, W. J. (2005). Understanding the relationship between student achievement and the quality of educational facilities: Evidence from Wyoming. *Peabody Journal of Education*, 80(3), 71-95.
- Priebe, J., & Howell, F. (2014). Old-Age Poverty In Indonesia: Empirical Evidence And Policy Options A Role For Social Pensions, (March)
- Scheerens, J., Luyten H., Van Ravens J. (2011) *Measuring Educational Quality By Means Of Indicators*. Perspective On Educational Quality, Vol 1. 35-50
- Stephenson, F. (2001), *Extraordinary teachers: The Essence of Excellent Teaching*, Andrews McMeel Publishing, Kansas City
- Sumner, A., Yusuf, A. A., Suara, Y., I. (2014). Working Paper In Economics And Development Studies *The Prospects Of The Poor: A Set Of Poverty Measures Based On The Probability Of Remaining Poor (Or Not) In Indonesia*
- Stewart, R. L. (2014). A meta-analytical synthesis of studies on the effect that building conditions, building age, artificial lighting, and natural lighting in schools has on student learning and behavior. Spokane, WA: Unpublished doctoral dissertation, George Fox University
- UNFPA, UNAIDS, & UNIFEM (2004). *Women and HIV/AIDS: Confronting The Crisis*, 76.

Sumber Web Site

<https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/access.html>

75 Persen Anak Putus Sekolah Akibat Faktor Ekonomi. (2015, Agustus 23).

OkezoneKampus. Diaksesdari <http://news.okezone.com/read/2015/08/17/65/1197508/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi>

Lampiran

Tabel 3. Sampel Deskriptif

Keterangan	Jumlah observasi	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai minimum	Nilai maksimum
Pengeluaran per kapita tahun 1993	6,014	59,610	91,981	958	2,649,997
Pengeluaran per kapita tahun 2007	932	485,748	3,062,374	13,000	60,400,000
Pengeluaran per kapita tahun 2014	1,050	3,018,405	3,522,084	110,000	46,300,000
usia 1993	6,019	11	3	4	24
usia 2007	912	25	3	19	34
Usia 2014	1,033	32	3	26	40
Usia kepala rumah tangga th 1993	7,173	46	14	14	93

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel Independen

Indikator Kualitas Pendidikan	Baik	Buruk
Pendidikan kepala sekolah	Di atas SMA	SMA ke bawah
Pelatihan kepala sekolah	Pernah	Tidak pernah
Pendidikan guru matematika	Di atas SMA	SMA ke bawah
Pendidikan guru bahasa Indonesia	Di atas SMA	SMA ke bawah
Pelatihan jangka pendek guru matematika	Pernah	Tidak pernah
Pelatihan jangka pendek guru bahasa Indonesia	Pernah	Tidak pernah
Pelatihan jangka panjang guru matematika	Pernah	Tidak pernah
Pelatihan jangka panjang guru bahasa Indonesia	Pernah	Tidak pernah
Lama mengajar guru matematika	6 tahun atau lebih	Kurang dari 6 tahun
Lama mengajar guru bahasa Indonesia	6 tahun atau lebih	Kurang dari 6 tahun
Buku sekolah	Memiliki	Tidak memiliki
Perpustakaan	Memiliki	Tidak memiliki
Peralatan olahraga	Memiliki	Tidak memiliki
Lapangan olahraga	Memiliki	Tidak memiliki
Fasilitas kesehatan	Memiliki	Tidak memiliki
Kantin	Memiliki	Tidak memiliki
Aula	Memiliki	Tidak memiliki
Listrik	Menggunakan	Tidak menggunakan
Tipe lantai	Selain tanah	Tanah
Tipe tembok	Selain bambu	Bambu
Tipe atap	Selain asbes	Asbes
Nilai ebtanas Matematika	Lebih tinggi	Lebih rendah
Nilai ebtanas Bahasa Indonesia	Lebih tinggi	Lebih rendah
Rombongan belajar	Lebih tinggi	Lebih rendah
Rasio guru-murid	Lebih tinggi	Lebih rendah

Tabel 5. Profil Kualitas Pendidikan Tahun 1993

Sumber Daya Manusia	
..... kepala sekolah dengan pendidikan di atas SMA	39.50%
..... kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen	65.13%
..... guru matematika dengan pendidikan di atas SMA	35.74%
..... guru bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA	35.49%
..... guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek	24.92%
..... guru bahasa indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek	23.65%
..... guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka panjang	63.15%
..... guru bahasa indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang	61.04%
Lama mengajar guru matematika lebih dari 6 tahun	83.51%
Lama mengajar guru bahasa indonesia lebih dari 6 tahun	85.30%
Sarana	
..... sekolah dengan lantai selain tanah	98.62%
..... sekolah dengan tembok selain bamboo	98.61%
..... sekolah dengan atap selain asbes	89.87%
Prasarana	
..... sekolah yang menyediakan bahan bacaan	97.33%
..... sekolah dengan perpustakaan	82.91%
..... sekolah dengan lapangan olahraga	68.25%
..... sekolah dengan peralatan olahraga	95.25%
..... sekolah dengan fasilitas kesehatan	80.20%
..... sekolah dengan kantin	28.51%
..... sekolah dengan aula	9.46%
..... sekolah yang menggunakan listrik	48.43%
Lainnya	
Rata-rata rombongan belajar	42
Rata-rata rasio murid-guru SD	43
Rata-rata rasio murid-guru SMP	34
Rata-rata rasio murid-guru SMA	43
Rata-rata nilai ebtanas bahasa Indonesia	6.6
Rata-rata nilai ebtanas matematika	5.5

Tabel 6. Profil Kualitas Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan Tahun 1993

	Miskin	Menengah	Kaya	Gap
Sumber daya manusia				
..... kepala sekolah dengan pendidikan di atas SMA	30.41%	43.70%	56.59%	26.18%
..... kepala sekolah yang pernah ikut pelatihan manajemen	59.99%	67.22%	75.45%	15.46%
..... guru matematika dengan pendidikan di atas SMA	26.98%	39.56%	52.68%	25.70%
..... guru bahasa Indonesia dengan pendidikan di atas SMA	25.96%	39.64%	54.18%	28.22%
..... guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka pendek	16.86%	28.89%	38.55%	21.69%
..... guru bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka pendek	16.54%	26.62%	38.03%	21.49%
..... guru matematika yang pernah ikut pelatihan jangka panjang	65.29%	61.63%	60.71%	-4.58%
..... guru bahasa Indonesia yang pernah ikut pelatihan jangka panjang	64.70%	58.63%	56.11%	-8.59%
Lama mengajar guru matematika lebih dari 5 tahun	84.07%	83.71%	81.23%	-2.84%
Lama mengajar guru bahasa Indonesia lebih dari 5 tahun	85.68%	85.57%	83.32%	-2.36%
Sarana				
..... sekolah dengan lantai selain tanah	98.16%	98.79%	99.63%	1.47%
..... sekolah dengan tembok selain bambu	98.46%	98.57%	99.17%	0.71%
..... sekolah dengan atap selain asbes	88.81%	90.45%	91.72%	2.91%
Prasarana				
..... sekolah yang menyediakan bahan bacaan	97.18%	97.43%	97.53%	0.35%
..... sekolah dengan perpustakaan	77.93%	86.51%	88.63%	10.70%
..... sekolah dengan lapangan olahraga	64.47%	69.22%	77.56%	13.09%
..... sekolah dengan peralatan olahraga	93.45%	96.44%	97.61%	4.16%
..... sekolah dengan fasilitas kesehatan	77.82%	80.62%	86.54%	8.72%
..... sekolah dengan kantin	19.13%	33.34%	44.88%	25.75%
..... sekolah dengan aula	4.95%	11.11%	19.25%	14.30%
..... sekolah yang menggunakan listrik	35.25%	55.08%	71.75%	36.50%
Lainya				
Rata-rata rombongan belajar	40	43	46	6
Rata-rata rasio murid-guru SD	45	42	44	-1
Rata-rata rasio murid-guru SMP	36	37	32	-4
Rata-rata rasio murid-guru SMA	40	42	58	18
Rata-rata nilai ebtanas bahasa Indonesia SD	6.4	6.7	6.8	0.4
Rata-rata nilai ebtanas matematika SD	5.8	6.3	6.6	0.8
Rata-rata nilai ebtanas bahasa Indonesia SMP	6.6	6.9	7.1	0.5
Rata-rata nilai ebtanas matematika SMP	4.1	4.4	4.8	0.7
Rata-rata nilai ebtanas bahasa Indonesia SMA	6.5	6.3	6.4	-0.1
Rata-rata nilai ebtanas matematika SMA	3.6	4	4	0.4

Tabel 7. Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007

1		2007			
		2	3	Total	
1993	1	43.27%	41.33%	15.40%	100%
	2	22.91%	47.30%	29.79%	100%
	3	10.69%	42.75%	46.56%	100%
	Total	31.85%	43.95%	24.20%	100%

Sumber: IFLS 1993, dan 2007

Tabel 8. Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014

1		2007			
		2	3	Total	
1993	1	52.11%	38.54%	9.35%	100%
	2	32.74%	42.92%	24.34%	100%
	3	14.94%	51.30%	33.77%	100%
	Total	40.42%	41.60%	17.98%	100%

Sumber: IFLS 1993, dan 2014

Tabel 9. Hasil Logit Parsial

Variabel	Exp. Sign	y1		y2	
		2007	2014	2007	2014
<i>Class size</i>	+	-	Sig	-	Sig
<i>Student teacher ratio</i>	+	-	-	-	-
Pendidikan kepala sekolah	+	Sig	-	Sig	Sig
Pernah pelatihan kepala sekolah	+	Sig	-	Sig	-
pendidikan guru matematika	+	Sig	Sig	Sig	Sig
pendidikan guru bahasa Indonesia	+	Sig	Sig	Sig	Sig
lama mengajar guru mtk	+	Sig	Sig	Sig	Sig
lama mengajar guru bhs indo	+	Sig	-	Sig	-
pernah pelatihan jangka pendek guru mtk	+	-	Sig	Sig	Sig
pernah pelatihan jangka pendek guru bhs indo	+	-	-	Sig	Sig
pernah pelatihan jangka panjang guru mtk	+	-	-	-	-
pernah pelatihan jangka panjang guru bhs indo	+	-	-	-	-
buku sekolah	+	-	Sig	-	Sig
ketersediaan perpustakaan	+	-	Sig	Sig	Sig
ketersediaan lapangan olahraga	+	-	-	Sig	-
ketersediaan peralatan olahraga	+	-	-	Sig	-
ketersediaan uks	+	Sig	-	Sig	-
ketersediaan kantin	+	Sig	-	Sig	Sig
ketersediaan aula	+	-	-	-	-
ketersediaan listrik	+	Sig	Sig	Sig	Sig
tipe lantai	-	-	-	-	-
tipe tembok	-	Sig	-	-	Sig
tipe atap	-	-	-	-	-
Nilai ebtanas matematika	+	-	-	-	-
Nilai ebtanas Bahasa Indonesia	+	-	-	-	-
Jenis Kelamin	-	-	-	-	-
Usia	+	-	-	-	-
Status pekerjaan 12 th terakhir	+	-	-	-	-
Status pernikahan	+	-	-	-	-
pendidikan terakhir	+	-	-	-	-
Hh size	-	-	-	-	-
Urban/rural	+	-	-	-	-

Keterangan:

Tanda **sig** berarti hasil berlawanan dengan exp. sign

Tabel 10. Hasil logit parsial dengan kontrol

Variabel	Exp. Sign	y1		y2	
		2007	2014	2007	2014
<i>Class size</i>	+	-	-	-	-
<i>Student teacher ratio</i>	+	-	-	-	-
Pendidikan kepala sekolah	+	Sig	Sig	Sig	Sig
Pernah pelatihan kepala sekolah	+	Sig	Sig	Sig	Sig
pendidikan guru matematika	+	Sig	Sig	Sig	Sig
pendidikan guru bahasa Indonesia	+	Sig	Sig	Sig	Sig
lama mengajar guru mtk	+	Sig	Sig	Sig	Sig
lama mengajar guru bhs indo	+	Sig	Sig	Sig	Sig
pernah pelatihan jangka pendek guru mtk	+	-	-	Sig	Sig
pernah pelatihan jangka pendek guru bhs indo	+	-	-	Sig	Sig
pernah pelatihan jangka panjang guru mtk	+	-	-	-	-
pernah pelatihan jangka panjang guru bhs indo	+	-	-	-	-
buku sekolah	+	-	-	-	-
ketersediaan perpustakaan	+	-	-	Sig	-
ketersediaan lapangan olahraga	+	-	-	Sig	Sig
ketersediaan peralatan olahraga	+	-	-	-	-
ketersediaan uks	+	Sig	Sig	Sig	Sig
ketersediaan kantin	+	-	-	Sig	Sig
ketersediaan aula	+	-	-	-	-
ketersediaan listrik	+	-	-	Sig	Sig
tipe lantai	-	-	-	-	-
tipe tembok	-	Sig	Sig	-	-
tipe atap	-	-	-	-	-
Nilai ebtanas matematika	+	-	Sig	-	-
Nilai ebtanas Bahasa Indonesia	+	-	-	-	-
Jenis Kelamin	-	Yes	Yes	Yes	Yes
Usia	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Status pekerjaan 12 th terakhir	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Status pernikahan	+	Yes	Yes	Yes	Yes
pendidikan terakhir	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Hh size	-	Yes	Yes	Yes	Yes
Urban/rural	+	Yes	Yes	Yes	Yes

Tabel 11. Hasil logit non parsial

Variabel	Exp. Sign	y1		y2	
		2007	2014	2007	2014
<i>Class size</i>	+	-	-	-	-
<i>Student teacher ratio</i>	+	-	-	-	-
Pendidikan kepala sekolah	+	-	-	-	-
Pelatihan kepala sekolah	+	-	-	-	-
pendidikan guru matematika	+	-	-	-	-
lama mengajar guru mtk	+	-	Sig	-	-
pernah pelatihan jangka pendek guru mtk	+	Sig	-	-	-
pernah pelatihan jangka panjang guru mtk	+	-	-	-	-
Mtk pendidikan > SMA dan pernah pelatihan	+	Sig	-	-	-
pendidikan guru bahasa Indonesia	+	-	-	-	-
lama mengajar guru bhs indo	+	-	-	-	-
pernah pelatihan jangka pendek guru bhs indo	+	-	Sig	Sig	-
pernah pelatihan jangka panjang guru bhs indo	+	-	-	-	-
bhs Indo pendidikan > SMA dan pernah pelatihan	+	Sig	-	-	Sig
buku sekolah	+	-	-	-	-
ketersediaan perpustakaan	+	-	Sig	-	Sig
ketersediaan lapangan olahraga	+	Sig	-	-	-
ketersediaan peralatan olahraga	+	-	-	-	-
ketersediaan uks	+	-	-	-	-
ketersediaan kantin	+	Sig	-	-	-
ketersediaan aula	+	Sig	-	-	-
ketersediaan listrik	+	Sig	-	-	-
tipe lantai	-	-	-	-	-
tipe tembok	-	-	-	-	-
tipe atap	-	-	-	-	-
Nilai ebtanas matematika	+	-	-	-	-
Nilai ebtanas bahasa Indonesia	+	-	-	-	-

Tabel 12. Hasil Logit Non Parsial Dengan Kontrol

Variabel	Exp. Sign	y1		y2	
		2007	2014	2007	2014
<i>Class size</i>	+	-	-	-	-
<i>Student teacher ratio</i>	+	-	-	-	-
Pendidikan kepala sekolah	+	Sig	-	Sig	-
Pelatihan kepala sekolah	+	Sig	-	Sig	-
pendidikan guru matematika	+	Sig	-	-	-
lama mengajar guru mtk	+	-	Sig	-	Sig
pernah pelatihan jangka pendek guru mtk	+	Sig	-	-	-
pernah pelatihan jangka panjang guru mtk	+	-	-	-	-
Mtk pendidikan > SMA dan pernah pelatihan	+	Sig	-	-	-
pendidikan guru bahasa Indonesia	+	-	-	-	-
lama mengajar guru bhs indo	+	Sig	-	-	-
pernah pelatihan jangka pendek guru bhs indo	+	-	Sig	-	-
pernah pelatihan jangka panjang guru bhs indo	+	-	-	-	-
bhs Indo pendidikan > SMA dan pernah pelatihan	+	Sig	-	-	Sig
buku sekolah	+	Sig	-	-	-
ketersediaan perpustakaan	+	-	Sig	-	Sig
ketersediaan lapangan olahraga	+	Sig	-	-	-
ketersediaan peralatan olahraga	+	-	-	-	-
ketersediaan uks	+	-	-	-	-
ketersediaan kantin	+	Sig	-	-	-
ketersediaan aula	+	Sig	-	-	-
ketersediaan listrik	+	-	-	-	-
tipe lantai	-	-	-	-	-
tipe tembok	-	-	-	-	-
tipe atap	-	-	-	-	-
Nilai ebtanas matematika	+	Sig	-	-	-
Nilai ebtanas bahasa Indonesia	+	-	-	-	-
Jenis kelamin	-	Yes	Yes	Yes	Yes
Usia	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Status pekerjaan	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Status pernikahan	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Pendidikan terakhir	+	Yes	Yes	Yes	Yes
Hh size 1993	-	Yes	Yes	Yes	Yes
Tempat tinggal	+	Yes	Yes	Yes	Yes

Tabel 13. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007⁴

Pendidikan Kepala Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	30%	48%	22%	100%
	<= SMA	49%	39%	13%	100%
	2	16%	43%	42%	100%
		27%	50%	23%	100%
	3	12%	40%	48%	100%
		9%	45%	45%	100%
	Total	21%	44%	35%	100%
		37%	44%	19%	100%

Tabel 14. Pendidikan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pendidikan Kepala Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	46%	45%	8%	100%
	<= SMA	54%	36%	10%	100%
	2	29%	43%	28%	100%
		35%	43%	22%	100%
	3	17%	47%	36%	100%
		13%	56%	32%	100%
	Total	34%	44%	21%	100%
		44%	40%	16%	100%

Tabel 15. Pelatihan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pelatihan Kepala Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	36%	46%	18%	100%
	Tidak pernah	53%	35%	12%	100%
	2	21%	46%	32%	100%
		26%	50%	24%	100%
	3	13%	42%	46%	100%
		6%	46%	49%	100%
	Total	27%	46%	27%	100%
		40%	41%	19%	100%

⁴ Sumbu horizontal: status kesejahteraan di tahun 2007 atau 2014; Sumbu vertikal: persentase sampel yang berpindah dari status di sumbu horizontal. Keterangan yang sama untuk semua grafik.

Tabel 16. Pelatihan kepala sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pelatihan Kepala Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	51%	39%	9%	100%
	Tidak pernah	53%	37%	10%	100%
	2	32%	40%	28%	100%
		34%	48%	17%	100%
	3	17%	47%	36%	100%
		11%	61%	28%	100%
	Total	39%	41%	20%	100%
		42%	44%	15%	100%

Tabel 17. Pendidikan guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pendidikan Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	33%	46%	21%	100%
	<= SMA	46%	40%	14%	100%
	2	14%	44%	42%	100%
		27%	49%	23%	100%
	3	8%	45%	47%	100%
		14%	41%	45%	100%
	Total	19%	45%	36%	100%
		37%	44%	19%	100%

Tabel 18. Pendidikan guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pendidikan Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	39%	47%	14%	100%
	<= SMA	56%	36%	8%	100%
	2	31%	39%	30%	100%
		35%	45%	20%	100%
	3	13%	49%	38%	100%
		17%	53%	30%	100%
	Total	31%	43%	25%	100%
		44%	41%	15%	100%

Tabel 19. Pendidikan guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pendidikan Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	31%	47%	22%	100%
	<= SMA	46%	40%	14%	100%
	2	15%	42%	43%	100%
		27%	50%	23%	100%
	3	8%	44%	48%	100%
		14%	43%	43%	100%
	Total	19%	44%	37%	100%
		37%	44%	19%	100%

Tabel 20. Pendidikan guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pendidikan Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	> SMA	36%	49%	15%	100%
	<= SMA	57%	36%	8%	100%
	2	30%	41%	30%	100%
		35%	44%	21%	100%
	3	14%	51%	34%	100%
		16%	51%	33%	100%
	Total	30%	45%	25%	100%
		45%	40%	15%	100%

Tabel 21. Lama mengajar guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Lama Mengajar Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	6-70 th	42%	42%	16%	100%
	< 6 th	53%	35%	12%	100%
	2	23%	48%	30%	100%
		26%	45%	29%	100%
	3	9%	46%	44%	100%
		17%	30%	53%	100%
	Total	31%	45%	24%	100%
		39%	38%	23%	100%

Tabel 22. Lama mengajar guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Lama Mengajar Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	6-70 th	53%	37%	10%	100%
	< 6 th	42%	50%	9%	100%
	2	34%	42%	24%	100%
		30%	49%	21%	100%
	3	17%	49%	34%	100%
		11%	57%	32%	100%
	Total	42%	40%	18%	100%
		32%	50%	17%	100%

Tabel 23. Lama mengajar guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Lama Mengajar Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	6-70 th	40%	43%	16%	100%
	< 6 th	57%	32%	10%	100%
	2	23%	48%	30%	100%
		25%	45%	29%	100%
	3	9%	49%	43%	100%
		20%	20%	60%	100%
	Total	30%	46%	24%	100%
		42%	36%	22%	100%

Tabel 24. Lama mengajar guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Lama Mengajar Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	6-70th	53%	38%	10%	100%
	< 6 th	47%	45%	8%	100%
	2	34%	43%	24%	100%
		27%	45%	28%	100%
	3	15%	47%	38%	100%
		14%	66%	20%	100%
	Total	41%	41%	18%	100%
		35%	48%	17%	100%

Tabel 25. Pelatihan jangka pendek guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pelatihan Jangka Pendek Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	37%	44%	19%	100%
	Tidak pernah	44%	39%	17%	100%
	2	13%	49%	38%	100%
		25%	45%	30%	100%
	3	7%	50%	43%	100%
		13%	39%	48%	100%
	Total	23%	47%	30%	100%
		34%	41%	25%	100%

Tabel 26. Pelatihan jangka pendek guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pelatihan Jangka Pendek Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	35%	52%	13%	100%
	Tidak pernah	55%	36%	9%	100%
	2	29%	41%	30%	100%
		34%	45%	21%	100%
	3	19%	44%	37%	100%
		13%	54%	32%	100%
	Total	29%	45%	26%	100%
		43%	41%	16%	100%

Tabel 27. Pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pelatihan Jangka Pendek Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	40%	45%	15%	100%
	Tidak pernah	45%	40%	15%	100%
	2	14%	45%	41%	100%
		26%	48%	26%	100%
	3	0%	57%	43%	100%
		16%	38%	47%	100%
	Total	25%	46%	29%	100%
		34%	43%	22%	100%

Tabel 28. Pelatihan jangka pendek guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pelatihan Jangka Pendek Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	45%	38%	16%	100%
	Tidak pernah	53%	38%	8%	100%
	2	32%	44%	24%	100%
		33%	43%	24%	100%
	3	9%	50%	41%	100%
		18%	53%	29%	100%
	Total	33%	43%	24%	100%
		42%	41%	16%	100%

Tabel 29. Pelatihan jangka panjang guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pelatihan Jangka Panjang Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	42%	39%	19%	100%
	Tidak pernah	44%	42%	14%	100%
	2	21%	48%	31%	100%
		24%	42%	34%	100%
	3	15%	41%	44%	100%
		6%	45%	49%	100%
	Total	31%	43%	26%	100%
		32%	42%	26%	100%

Tabel 30. Pelatihan jangka panjang guru matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pelatihan Jangka Panjang Guru Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	52%	38%	9%	100%
	Tidak pernah	51%	39%	9%	100%
	2	33%	44%	23%	100%
		32%	44%	24%	100%
	3	17%	52%	31%	100%
		13%	49%	38%	100%
	Total	41%	42%	17%	100%
		40%	42%	18%	100%

Tabel 31. Pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Pelatihan Jangka Panjang Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	42%	41%	17%	100%
	Tidak pernah	45%	42%	12%	100%
	2	23%	50%	28%	100%
		24%	44%	32%	100%
	3	13%	46%	41%	100%
		8%	41%	51%	100%
	Total	32%	45%	23%	100%
		32%	43%	25%	100%

Tabel 32. Pelatihan jangka panjang guru Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Pelatihan Jangka Panjang Guru Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Pernah	52%	38%	9%	100%
	Tidak pernah	51%	39%	10%	100%
	2	32%	43%	25%	100%
		35%	42%	23%	100%
	3	18%	49%	32%	100%
		11%	56%	33%	100%
	Total	41%	41%	18%	100%
		40%	42%	18%	100%

Tabel 33. Ketersediaan buku di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Buku Bacaan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	43%	41%	15%	100%
	Tidak tersedia	43%	40%	18%	100%
	2	22%	47%	30%	100%
		33%	47%	19%	100%
	3	11%	41%	48%	100%
		0%	100%	0%	100%
	Total	32%	44%	24%	100%
		36%	46%	18%	100%

Tabel 34. Ketersediaan buku di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Buku Bacaan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	52%	39%	10%	100%
	Tidak tersedia	74%	26%	0%	100%
	2	32%	44%	24%	100%
		46%	8%	46%	100%
	3	15%	51%	34%	100%
		0%	100%	0%	100%
	Total	40%	42%	18%	100%
		58%	19%	23%	100%

Tabel 35. Ketersediaan perpustakaan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Perpustakaan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	43%	43%	14%	100%
	Tidak tersedia	45%	37%	18%	100%
	2	22%	47%	30%	100%
		26%	50%	24%	100%
	3	10%	50%	41%	100%
		13%	20%	67%	100%
	Total	31%	45%	24%	100%
		37%	39%	24%	100%

Tabel 36. Ketersediaan perpustakaan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Perpustakaan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi					
Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	49%	42%	9%	100%
	Tidak tersedia	63%	28%	10%	100%
	2	32%	44%	24%	100%
		38%	36%	26%	100%
	3	15%	51%	34%	100%
		16%	52%	32%	100%
	Total	38%	44%	18%	100%
		51%	32%	17%	100%

Tabel 37. Ketersediaan lapangan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Lapangan Olahraga Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	41%	45%	14%	100%
	Tidak tersedia	49%	33%	18%	100%
	2	21%	48%	31%	100%
		28%	45%	27%	100%
	3	13%	42%	46%	100%
		4%	46%	50%	100%
	Total	30%	46%	24%	100%
		37%	39%	24%	100%

Tabel 38. Ketersediaan lapangan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Lapangan Olahraga Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	51%	40%	9%	100%
	Tidak tersedia	54%	35%	11%	100%
	2	35%	41%	24%	100%
		29%	47%	24%	100%
	3	14%	46%	39%	100%
		17%	69%	14%	100%
	Total	40%	41%	19%	100%
		41%	42%	17%	100%

Tabel 39. Ketersediaan peralatan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Peralatan Olahraga Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	42%	43%	14%	100%
	Tidak tersedia	52%	24%	24%	100%
	2	23%	47%	30%	100%
		26%	47%	26%	100%
	3	11%	44%	45%	100%
		0%	29%	71%	100%
	Total	31%	45%	24%	100%
		41%	32%	28%	100%

Tabel 40. Ketersediaan peralatan olahraga di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Peralatan Olahraga Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	52%	39%	9%	100%
	Tidak tersedia	50%	35%	15%	100%
	2	33%	42%	24%	100%
		21%	54%	25%	100%
	3	15%	50%	34%	100%
		0%	80%	20%	100%
	Total	41%	41%	18%	100%
		38%	43%	19%	100%

Tabel 41. Ketersediaan fasilitas kesehatan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	38%	46%	16%	100%
	Tidak tersedia	58%	28%	14%	100%
	2	20%	49%	32%	100%
		33%	44%	23%	100%
	3	12%	45%	43%	100%
		6%	35%	58%	100%
	Total	28%	47%	25%	100%
		44%	35%	22%	100%

Tabel 42. Ketersediaan fasilitas kesehatan di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	52%	39%	9%	100%
	Tidak tersedia	54%	36%	10%	100%
	2	35%	42%	23%	100%
		26%	44%	30%	100%
	3	14%	51%	34%	100%
		17%	52%	31%	100%
	Total	41%	42%	17%	100%
		39%	41%	20%	100%

Tabel 43. Ketersediaan kantin di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Kantin Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	33%	35%	33%	100%
	Tidak tersedia	45%	42%	13%	100%
	2	14%	41%	45%	100%
		25%	49%	27%	100%
	3	8%	39%	53%	100%
		12%	44%	44%	100%
	Total	21%	38%	41%	100%
		34%	45%	21%	100%

Tabel 44. Ketersediaan kantin di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Kantin Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	45%	42%	13%	100%
	Tidak tersedia	54%	38%	9%	100%
	2	26%	41%	33%	100%
		35%	44%	21%	100%
	3	13%	49%	38%	100%
		16%	53%	31%	100%
	Total	31%	43%	26%	100%
		43%	41%	16%	100%

Tabel 45. Ketersediaan aula di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Ketersediaan Aula Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	57%	32%	11%	100%
	Tidak tersedia	43%	42%	16%	100%
	2	26%	29%	45%	100%
		23%	49%	29%	100%
	3	0%	29%	71%	100%
		12%	45%	43%	100%
	Total	31%	30%	39%	100%
		32%	45%	23%	100%

Tabel 46. Ketersediaan aula di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Ketersediaan Aula Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tersedia	57%	29%	14%	100%
	Tidak tersedia	52%	39%	9%	100%
	2	26%	39%	34%	100%
		33%	43%	23%	100%
	3	5%	42%	53%	100%
		16%	53%	31%	100%
	Total	32%	37%	31%	100%
		41%	42%	17%	100%

Tabel 47. Kelas di sekolah menggunakan listrik dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Kelas Di Sekolah Menggunakan Listrik dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Menggunakan	37%	44%	19%	100%
	Tidak menggunakan	46%	40%	14%	100%
	2	20%	48%	32%	100%
		25%	48%	27%	100%
	3	16%	41%	43%	100%
		5%	44%	51%	100%
	Total	26%	46%	28%	100%
		36%	43%	21%	100%

Tabel 48. Kelas di sekolah menggunakan listrik dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Kelas Di Sekolah Menggunakan Listrik dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Menggunakan	42%	47%	11%	100%
	Tidak menggunakan	58%	34%	8%	100%
	2	29%	41%	30%	100%
		37%	45%	19%	100%
	3	15%	48%	38%	100%
		15%	60%	25%	100%
	Total	32%	44%	24%	100%
		47%	39%	13%	100%

Tabel 49. Jenis lantai di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Jenis Lantai Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Tanah	60%	0%	40%	100%
	Selain tanah	43%	42%	15%	100%
	2	20%	20%	60%	100%
		23%	48%	29%	100%
	3	-	-	-	-
		11%	43%	47%	100%
	Total	40%	10%	50%	100%
		32%	44%	24%	100%

Tabel 50. Jenis lantai di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Jenis Lantai Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Tanah	75%	25%	0%	100%
	Selain tanah	52%	39%	9%	100%
	2	20%	60%	20%	100%
		33%	43%	24%	100%
	3	0%	0%	100%	100%
		15%	52%	33%	100%
	Total	40%	40%	20%	100%
		40%	42%	18%	100%

Tabel 51. Jenis tembok di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Jenis Tembok Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Bambu	65%	35%	0%	100%
	Selain bambu	42%	42%	16%	100%
	2	4%	78%	19%	100%
		24%	46%	30%	100%
	3	0%	50%	50%	100%
		11%	43%	46%	100%
	Total	35%	54%	11%	100%
		32%	44%	24%	100%

Tabel 52. Jenis tembok di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Jenis Tembok Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Bambu	69%	31%	0%	100%
	Selain bambu	52%	39%	10%	100%
	2	63%	6%	31%	100%
		32%	44%	24%	100%
	3	0%	100%	0%	100%
		15%	51%	34%	100%
	Total	61%	23%	16%	100%
		40%	42%	18%	100%

Tabel 53. Jenis atap di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Jenis Atap Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	Asbes	33%	49%	18%	100%
	Selain asbes	45%	40%	15%	100%
	2	28%	30%	42%	100%
		23%	49%	28%	100%
	3	0%	82%	18%	100%
		12%	39%	49%	100%
	Total	28%	46%	26%	100%
		32%	44%	24%	100%

Tabel 54. Jenis atap di sekolah dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Jenis Atap Di Sekolah dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	Asbes	44%	45%	10%	100%
	Selain asbes	53%	37%	9%	100%
	2	28%	51%	21%	100%
		34%	42%	25%	100%
	3	20%	45%	35%	100%
		14%	53%	33%	100%
	Total	35%	47%	17%	100%
		41%	41%	18%	100%

Tabel 55. Rata-rata nilai ebtanas matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Rata-rata Nilai Ebtanas Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	1	5,3	5,6	5,2	5,5
	2	6,0	5,7	5,1	5,6
	3	4,8	4,8	5,6	5,2
	Total	5,5	5,6	5,2	5,5

Tabel 56. Rata-rata nilai ebtanas matematika dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Rata-rata Nilai Ebtanas Matematika dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	1	5,4	5,4	5,8	5,4
	2	5,7	5,5	5,5	5,5
	3	4,9	5,3	4,8	5,1
	Total	5,5	5,4	5,4	5,4

Tabel 57. Rata-rata nilai ebtanas Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Rata-rata Nilai Ebtanas Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	1	6,3	6,3	6,2	6,3
	2	6,6	6,3	6,4	6,4
	3	6,2	6,7	6,5	6,5
	Total	6,4	6,4	6,4	6,4

Tabel 58. Rata-rata nilai ebtanas Bahasa Indonesia dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Rata-rata Nilai Ebtanas Bahasa Indonesia dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	1	6,4	6,4	6,7	6,4
	2	6,6	6,4	6,7	6,5
	3	6,5	6,6	6,5	6,5
	Total	6,5	6,4	6,7	6,5

Tabel 59. Rata-rata *class size* dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Rata-rata <i>Class Size</i> dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	1	45,5	41,6	44,4	43,7
	2	41,9	43,4	45,9	43,8
	3	48,8	43,1	41,8	43,1
	Total	44,5	42,5	44,7	43,7

Tabel 60. Rata-rata *class size* dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Rata-rata <i>Class Size</i> dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	1	37,6	40,8	37,7	38,9
	2	42,4	42,7	42,9	42,6
	3	40,5	68,7	40,6	55,0
	Total	39,3	44,9	41,2	42,0

Tabel 61. Rata-rata rasio murid-guru dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2007

Rata-rata Rasio Murid-Guru dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2007					
2007					
1993		1	2	3	Total
	1	49,6	43,5	42,5	46,0
	2	48,3	50,3	50,9	50,0
	3	37,7	32,1	45,4	38,9
	Total	48,8	45,5	47,3	47,0

Tabel 62. Rata-rata rasio murid-guru dan mobilitas ekonomi anak 1993 di 2014

Rata-rata Rasio Murid-Guru dan Mobilitas Ekonomi Tahun 1993 dan 2014					
2014					
1993		1	2	3	Total
	1	41,0	43,4	39,3	41,8
	2	43,7	45,4	39,7	43,5
	3	33,4	46,5	39,5	42,3
	Total	48,8	45,5	47,3	47,0

Article 33 Indonesia
Komplek Kejaksaan Agung Blok F21
Jalan Ragunan Raya - Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12520 Indonesia
Telp: +62-21-29122183
sekretariat@article33.or.id
<https://www.article33.or.id>